

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MAHASANTRI PENERIMA
BEASISWA YBM BRLiaN REGIONAL
OFFICE BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Disusun Oleh:
Jamaludin Wijaya
NPM: 2041010303**



Prodi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MAHASANTRI PENERIMA
BEASISWA YBM BRLiaN REGIONAL
OFFICE BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:
Jamaludin Wijaya
NPM: 2041010303

Prodi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J., M.Si.
Pembimbing II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag.**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi komunikasi dalam pembinaan moral mahasiswa di era digital, khususnya melalui program asrama Bright Scholarship oleh Yayasan Baitul Maal (YBM) BRILiaN Regional Office Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh kepala asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasantri, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan (field research).

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara bersama pengelola, pembina, dan mahasantri Batch 9, serta diperkuat dengan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala asrama menerapkan strategi komunikasi dua arah yang persuasif dan humanis dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani (Qaulan Sadidan, Layyinan, Ma'rufa, dan Baligha).

Strategi ini diimplementasikan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai keagamaan yang diperkuat dengan metode keteladanan (dakwah bil hal). Pendekatan ini berhasil meningkatkan lima dimensi religiusitas mahasantri, yang meliputi aspek ritualistik, ideologis, intelektual, eksperiensial, hingga konsekuensi (akhlak sosial). Adapun faktor penghambat utama dalam pembinaan ini adalah kepadatan jadwal akademik kuliah mahasantri serta tingginya distraksi negatif di era digital.

Kata Kunci : Religiusitas, Strategi Komunikasi, Kepala Asrama, Mahasantri, YBM BRILiaN

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of communication strategies in fostering the moral development of university students in the digital era, specifically through the Bright Scholarship dormitory program managed by the Baitul Maal (YBM) BRILiaN Foundation, Bandar Lampung Regional Office. The study aims to examine the communication strategies employed by the dormitory head to enhance the religiosity of the resident students (mahasantri) and to identify the obstacles encountered during this developmental process. A descriptive qualitative approach based on field research was utilized. Data were collected through interviews with administrators, mentors, and Batch 9 students, and supplemented by observation and documentation.

Data analysis involved the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the dormitory head employs a persuasive and humanistic two-way communication strategy by integrating Quranic communication principles (Qaulan Sadidan, Layyinan, Ma'rufa, and Baligha). This strategy is implemented through stages of transformation, transaction, and the trans-internalization of religious values, reinforced by the method of leading by example (dakwah bil hal).

This approach successfully enhanced five dimensions of the students' religiosity: ritualistic, ideological, intellectual, experiential, and consequential (social ethics). The primary obstacles identified in this process were the students' demanding academic schedules and significant negative distractions associated with the digital era.

Keywords : Religiosity, Communication Strategy, Dormitory Head, Resident Students (Mahasantri), YBM BRILiaN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jamaludin Wijaya

Npm : 2041010303

Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa Ybm Brlian Regional Office Bandar Lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri. Bukan hasil dari duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut didalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.
Terima Kasih.

Bandar Lampung, 05 Juli 2026

Penulis



JAMALUDIN WIJAYA

NPM. 2041010303



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

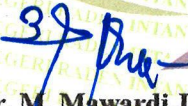
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan
Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa
**YBM BRILiaN Regional Office Bandar
Lampung**
Nama : Jamaludin Wijaya
NPM : 2041010303
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Mawardi J., M.Si.
NIP. 196612221995031002


Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19687201996031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19687201996031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRILian Regional Office Bandar Lampung” di susun oleh Jamaludin Wijaya NPM : 2041010303, Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Hari/Tanggal : Kamis, 23 Juli 2026.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd.

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos.I

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.

Penguji II : Dr. M. Mawardi J, M.Si.

Penguji III : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. Faizel, S.Ag., M.Ag.
NIP.196901171996031001

MOTTO

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid...”

(HR. Bukhari)

“Pemuda, dahulu maupun sekarang, dalam setiap bangsa adalah tiang kebangkitannya. Dalam setiap kebangkitan mereka adalah rahasia kekuatannya”

“Tegakakan Islam dalam dirimu, niscaya Islam akan tegak di atas bumimu”

(Syekh Hasan Al-Banna)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah

(BUYA HAMKA)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamiin

Dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT., atas kehendak, anugerah, dan ridha- Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk penghargaan dan dedikasi yang tulus kepada :

1. Mamah tercinta, cinta pertama sekaligus pintu surga bagi penulis. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tak terhitung, serta keteguhan hati dalam mendampingi setiap perjalanan hidup penulis. Setiap langkah hingga berada pada titik ini tidak akan pernah terwujud tanpa restu, perjuangan, dan keikhlasan Mamah. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan umur, serta membalas seluruh pengorbanan Mamah dengan pahala yang terus mengalir. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
2. Almarhum Bapak tercinta, yang meskipun telah berpulang ke rahmatullah, kasih sayang, nasihat, dan keteladananmu tetap hidup dalam setiap langkah perjuangan penulis. Kepergianmu mengajarkan bahwa rindu yang paling dalam adalah rindu kepada seseorang yang tidak lagi dapat ditemui di dunia. Meski ragamu telah tiada, namamu akan selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk terus berjuang, menggapai cita-cita, serta menjadi pribadi yang bermanfaat. Semoga Allah Swt. melapangkan kuburmu, mengampuni segala khilafmu, dan menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya.
3. Bapak dan Ibu Dosen, khususnya para dosen pembimbing, yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan dedikasi. Terima kasih atas setiap masukan yang membentuk cara berpikir, kedewasaan, serta karakter penulis selama menempuh pendidikan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan pahala atas segala ilmu yang telah diberikan.
4. Seseorang yang kelak Allah takdirkan menjadi pendamping hidup penulis. Meskipun saat ini kita belum saling mengenal dan belum dipertemukan, salah satu ikhtiar yang terus menguatkan penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini adalah harapan mempersiapkan diri menjadi pribadi yang lebih baik sebelum bertemu denganmu. Penulis meyakini bahwa setiap ketetapan Allah adalah yang terbaik, dan apa yang telah Allah tetapkan

sebagai rezeki akan menemukan jalannya pada waktu yang paling tepat.

5. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah menjadi tempat penulis bertumbuh, belajar, mengabdikan, serta menempatkan diri dalam menuntut ilmu. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi bagian dari kontribusi akademik yang memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan peradaban.
6. Yayasan Baitul Maal BRILiaN yang telah memberikan beasiswa Bright Scholarship. Semoga Allah berkahi dan senantiasa istiqomah dalam kebaikan.



RIWAYAT HIDUP

Jamaludin Wijaya dilahirkan pada tanggal 25 Juni 2001 di Desa Baktirasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penulis merupakan putra keempat dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak M. Ramly (alm.) dan Ibu Siti Sarah. Penulis memulai pendidikan formal di SDN 02 Baktirasa dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 03 Ketapang dan lulus pada tahun 2017. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMKN 01 Ketapang dan diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis memperoleh Beasiswa Bright Scholarship YBM BRILiaN. Penulis juga memperoleh pengalaman melalui program magang di YBM BRILiaN R.O. Bandar Lampung serta mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Melayu Serumpun PTKIN se-Sumatera yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi beragama, kemandirian ekonomi, dan lingkungan berkelanjutan di Desa Pagar Jaya, Dusun Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Selain menjalani aktivitas akademik, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik intra maupun ekstra kampus. Pengalaman organisasi penulis dimulai dengan bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan berbagai organisasi kemahasiswaan. Pada tahun 2022, penulis diamanahkan sebagai Kepala Divisi Kaderisasi UKM-F RABBANI, Staff UKM HIQMA, serta Sekretaris Divisi Kebijakan Publik KAMMI UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2023, penulis dipercaya sebagai Staff UKM BAPINDA dan memperoleh amanah sebagai Ketua Umum KAMMI UIN Raden Intan Lampung. Di luar lingkungan kampus, penulis juga aktif dalam kegiatan kepemudaan dan keorganisasian, di antaranya sebagai Kepala Divisi KNPI Kota Bandar Lampung serta Kepala Brigade Wilayah DPW BKPRMI Lampung.

Berbagai pengalaman akademik, sosial, dan organisasi tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan penulis dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, pengorganisasian, serta kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Keterlibatan dalam berbagai ruang tersebut menjadi pengalaman yang memperkaya proses pendidikan penulis, sekaligus menjadi bekal untuk terus berkontribusi dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

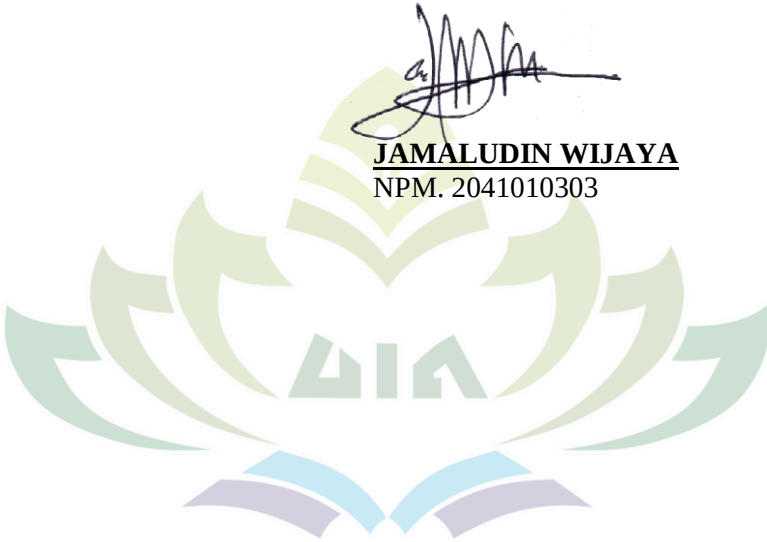
Bandar Lampung, 7 Juli 2026

Penulis



JAMALUDIN WIJAYA

NPM. 2041010303



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Faizal, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Subhan Arif, S.Ag, M.Ag. selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. M. Mawardi J. M.Si selaku pembimbing 1 dan Bapak Subhan Arif, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing 2 yang juga selalu sabar dan bijak dalam memberikan arahan serta bimbingan yang sangat bermanfaat.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan pengalaman yang luar biasa.
6. Kepada Pihak YBM BRILiaN *Regional Office* Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis untuk menentukan data yang penulis butuhkan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pemahaman kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Kepada kawan-kawan seperjuangan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2020 khususnya kelas KPI F, LDK BAPINDA, UKMF RABBANI FDIK, UKM Pagar Nusa, UKM HIQMA, KAMMI Raden Intan, Delegasi KKN Melayu Serumpun, KKN Kelompok 56 Desa Pagar Jaya yang tidak bisa saya sebut satu persatu, semoga sukses semuanya semoga kita semua sukses selalu dan bisa menggapai cita-cita yang kita inginkan.

Semoga dengan bantuan dari semua pihak, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, hanya Allah SWT yang akan membalas setiap amal kebaikan yang diberikan, Aamiin Ya Robbal Alamiin. Saya sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas skripsi ini, saya sangat menghargai saran dan kritik dari semua pihak. Saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya sebagai penulis dan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 5 Juli 2026
Penulis



JAMALUDIN WIJAYA
NPM.2041010303

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS	
A. Strategi Komunikasi.....	17
B. Model Strategi Komunikasi Lasswell.....	17
C. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam	19
D. Konsep Religiusitas	24
E. Internalisasi Nilai dalam Pembinaan	36
F. Indikator Strategi Komunikasi dan Religiusitas	38
G. Penelitian Terdahulu	39
H. Penelitian Terdahulu	41

BAB III GAMBARAN UMUM MAHASANTRI YBM BRILiaN REGIONAL OFFICE BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah Brightscholaship Lampung.....	49
B. Sejarah YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung	52
C. Visi dan Misi YBM BRILiaN Regional Office	55
D. Struktur Organisasi YBM BRILiaN Regional Office	56

BAB IV ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASANTRI PENERIMA BEASISWA YBM BRILiaN REGIONAL OFFICE BANDAR LAMPUNG

A. Analisis Strategi Komunikasi Kepala Asrama.....	61
B. Analisis Peningkatan Religiusitas Mahasiswa	63
C. Analisis Strategi Komunikasi Mahasantri YBM BRILiaN	75
D. Faktor Pendukung dan Penghambat	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Rekomendasi.....	86

DAFTAR RUJUKAN.....	
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Peneliti hendak menjelaskan terkait judul peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran jelas serta menghindar agar tidak menjadi kekeliruan pemahaman dalam mengambil arti dan maksud istilah yang digunakan, maka Perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini mengenai “ **Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Religiutas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRlian Regional Office Bandar Lampung**” Maka Penulis memaparkan beberapa definisi Konsep dan Definisi Oprasional yang berkaitan dengan Judul Yakni:

Menurut Harold D. Lasswell, teori strategi komunikasi dapat dipahami melalui model komunikasi yang terkenal dengan rumus: “*Who says What in Which Channel to Whom with What Effect.*” Model ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan tertentu. Dalam strategi komunikasi, setiap unsur tersebut harus diperhatikan agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan mampu mempengaruhi audiens sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun unsur-unsur dalam teori Lasswell meliputi: *Who* (siapa), *Says What* (mengatakan apa), *In Which Channel* (melalui saluran apa), *To Whom* (kepada siapa), *With What Effect* (dengan pengaruh apa) Teori Lasswell banyak digunakan dalam bidang pendidikan, dakwah, organisasi, dan humas karena membantu komunikator menyusun strategi komunikasi secara sistematis dan terarah. Dalam dunia pendidikan, misalnya kepala madrasah harus mampu menentukan pesan, media, dan pendekatan yang tepat agar informasi kepada guru, siswa, dan wali murid dapat diterima dengan baik.¹

¹ Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society* (New York: Harper & Brothers, 1948), hlm. 117.

Menurut James E. Grunig strategi komunikasi humas adalah perencanaan yang bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku publik yang relevan bagi organisasi. Pendekatan strategis dalam humas melibatkan pemahaman mendalam tentang audiens dan pemilihan taktik komunikasi yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.² Strategi Komunikasi Humas membutuhkan komunikasi yang efektif yang melibatkan komunikator dengan segala kemampuan untuk mempengaruhi konsumen dengan dukungan berbagai aspek teknis dan praktis dalam bentuk taktik atau strategi dalam pencapaian tujuan.³

Strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga mencakup perencanaan, pemilihan media, teknik penyampaian, serta evaluasi terhadap efek komunikasi yang ditimbulkan.⁴

Dengan demikian, secara konseptual strategi komunikasi adalah suatu perencanaan dan manajemen pesan yang disusun secara sistematis oleh komunikator guna mempengaruhi sikap, pemahaman, dan perilaku komunikan. Komunikasi dijelaskan sebagai suatu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi tindakan atau perilaku mereka. Pesan atau informasi tersebut dapat berupa lisan, suara, tindakan, gerakan atau simbol-simbol yang dapat memberikan respon atau reaksi kepada orang lain sesuai yang dimaksudkan oleh komunikator.⁵

Yang dimaksud dengan strategi komunikasi dalam skripsi ini adalah suatu perencanaan dan manajemen yang efektif untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh komunikan dalam menerima apa yang disampaikan oleh komunikator sehingga dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang.

Kepala asrama adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam membina, membimbing, dan mengawasi mahasiswa dalam lingkungan asrama. Dalam konteks penelitian ini, kepala asrama

² Silih Agung Wasesa, *Public Relation* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 10.

³ Artis, 'Strategi Komunikasi Public Relations', *Jurnal Sosial Budaya*, 2011, 02.

⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, edisi revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h.78.

⁵ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

berperan sebagai komunikator utama dalam proses pembinaan religiusitas mahasantri.⁶

kepala asrama adalah orang yang mempunyai wewenang tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan membina mahasantri. kepala asrama dalam judul skripsi ini adalah bagaimana seorang mentor atau guru sebagai komunikator dapat menyusun suatu pesan, komunikannya ialah mahasantri yang belajar di perguruan tinggi tersebut. Adanya strategi komunikasi ini untuk memecahkan permasalahan dalam meningkatkan religiusitas pada mahasantri, yang dimana mahasantri memiliki watak dan latar belakang yang berbeda-beda di dalam aktivitas kegiatan di kampus. Oleh karena itu perlunya seorang kepala asrama sebagai pembina. Seorang kepala asrama harus memiliki cara untuk membina mahasantri dengan strategi komunikasi yang efektif.

Religiusitas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.⁷

Nilai religius merupakan hal yang sangat penting karena merupakan konsep pokok dan sakral hidup beragama sehingga bisa digunakan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Religius juga dimaknai sebagai pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Nilai yang dimaksud berupa kebiasaan dan perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sehingga pada hakikatnya nilai religius sangat diharapkan terlaksana pada kehidupan karena menunjukkan sikap beragama yang seharusnya

⁶ Ahmad Fauzi, "Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2 (2023): 112.

⁷ Djamaludin Ancok, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994),

⁸ A. M. Surur, "Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15, No. 2 (2018): 145–146..

dipraktikkan.⁹ Metode keteladanan dan pembiasaan terhadap perilaku siswa di sekolah sangat berdampak terhadap kejiwaan. Jika nilai religius dalam diri siswa ditata dengan benar dan maksimal maka akan muncul pribadi yang baik dengan sendirinya.¹⁰

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan skripsi ini adalah “ **Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRlian Regional Office Bandar Lampung**”

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dan utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Karena itulah manusia harus berkomunikasi dengan manusia lain untuk mendapatkan informasi terbaru atau untuk meminta bantuan, serta untuk urusan lainnya. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media atau lambang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hakikat dari proses komunikasi adalah suatu proses penyampaian suatu pemikiran atau perasaan dari seorang komunikator kepada komunikan yang berupa informasi, gagasan, pendapat dan lainnya.¹¹ Karena manusia berkomunikasi itu memiliki tujuan tertentu, maka supaya tujuan tersebut dapat tercapai dibutuhkan penunjang, salah satunya strategi komunikasi.

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan,

⁹ Maryani, “*Manajemen Pembinaan Budaya Religius Siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan*,” Tunas: Jurnal Pendidikan, Vol. 7, No. 1 (2021): 88–89.

¹⁰ S. Syarnubi, “*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan*,” Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2 (2019): 201–202.

¹¹ Armita Margahayu, “*Strategi Komunikasi Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora*” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), 56–57.

dalam arti bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Pengirim atau komunikator adalah orang yang menganisiasi pengiriman pesan, yakni berbagai informasi yang menjadi isi atau materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran pesan sebagai komunikator ini dapat diperankan oleh kepala asrama. Kemudian penerima pesan atau komunikan adalah penerimaan pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi.¹²

Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tersebut dapat direncanakan terlebih dahulu kepada mahasantri selaku komunikan. Pihak komunikator atau kepala asrama dalam hal ini mengharapkan feedback dari komunikan atas ide-ide dan pesan-pesan yang disampaikan, sehingga dengan pesan disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

Pendidikan yang dilaksanakan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan dalam berpikir. Selain itu, dapat memahami hakekat-hakekat kebenaran yang ada, dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan dan perbuatan yang baik, selalu berperilaku baik, selalu mengajak para anak didik untuk selalu berpikir yang cermat dan mendalam, selalu mendorong berkeaktifitas dan berpikir tentang alam dan makhluk hidup.¹³ Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan dapat diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan pribadi manusia. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun sendiri bagi manusia untuk hidup selalu berdampingan dengan manusia lain.¹⁴

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal manusia. Dengan akalnya manusia dapat memahami ayat-ayat Allah, dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Pada gilirannya

¹² Habibatul Inabah, *Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan di SMPLB Widya Bhakti Semarang Tahun Ajaran 2017/2018* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 63–64.

¹³ Tri Nuria Muzarofah, *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (di PG IT Robbani Cendekia Jenangan)* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 48–49.

¹⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 102–103.

manusia merupakan ciptaan Allah yang paling baik, bahkan keberadaan umat islam ditempatkan sebagai umat terbaik diantara umat lainnya. Islam merupakan agama yang benar dan sempurna di sisi Allah, karena itu orang yang mencari pedoman hidup selain agama Islam akan memperoleh kerugian terutamadi akhirat.³

Pergaulan remaja saat ini sangat menghawatirkan dikarenakan perkembangan zaman yang terus berubah dari era ke era moral dan akhlak remaja/ mahasiswa menjadi sorotan. Untuk itu perlu adanya pendidikan guna membentuk moral dan akhlak mahasiswa khususnya. Salah satunya dengan memberikan tempat yang baik dan lingkungan yang benar.

Cara membentuk moral dan akhlak mahasiswa yaitu dengan kegiatan positif dan bermanfaat serta mengandung nilai religius. Banyak lembaga yang menerapkan nilai-nilai religius. Salah satu lembaga yang menerapkan religiusitas adalah Dormitory Bright Scholarship YBM BRILiaN. Yang merupakan sebuah program beasiswa pendidikan bagi mahasiswa yang kurang mampu secara finansial dan diasramakan dengan pembinaan yang intensif.

Oleh karena itu penulis tertarik dalam meneliti aktivitas yang dilakukan di lingkungan dormitory khususnya strategi komunikasi kepala asrama dalam upaya meningkatkan religiusitas pada mahasantri. Penelitian ini berjudul mengenai “ **Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Religiutas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRlian Regional Office Bandar Lampung**”

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh kepala asrama untuk meningkatkan religiusitas pada mahasantri. Dan yang menjadi sub-fokus dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan kepala asrama kepada mahasantri di *Dormitory Bright Scholarsip Batch 9 YBM Brilian Regional Office Bandar Lampung*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi komunikasi kepala asrama kepada mahasantri untuk meningkatkan religiusitas di *Dormitory Bright Scholarsip Batch 9 YBM Brilian Regional Office Bandar Lampung*?
2. Bagaimana hambatan kepala asrama dalam membina mahasantri *Bright Scholarsip Batch 9 YBM Brilian Regional Office Bandar Lampung*?

E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, terdapat tujuan yang dibagi dalam dua aspek yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis.

1. Tujuan Teoritis

- Untuk mengetahui strategi komunikasi kepala asrama kepada mahasantri dalam upaya meningkatkan religiusitas di *Dormitory Bright Scholarsip Batch 9 YBM Brilian Regional Office Bandar Lampung*?
- Untuk mengetahui hambatan kepala asrama dalam membina mahasantri *Bright Scholarsip Batch 9 YBM Brilian Regional Office Bandar Lampung*?

2. Tujuan Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi dari hasil penelitian ini kepada pembaca terhadap sesuatu yang mengarah pada pembahasan mengenai strategi komunikasi. Dan bagaimana seorang kepala asrama dapat meningkatkan religiusitas mahasantrinya. Serta diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian yang bermanfaat bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

F. Manfaat Penelitian

Selain dari adanya tujuan penelitian, Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah jumlah kajian ilmu komunikasi, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dengan bidang kajian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi serta referensi mengenai strategi komunikasi dalam membentuk akhlak terpuji bagi seorang guru kepada siswanya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis melakukan riset dan melihat inti permasalahan, ada beberapa hasil penelitian yang sama dengan penelitian ini dan relevan dengan fokus penelitian pola komunikasi. Hal ini bukan untuk dijadikan plagiat atau jiplakan atas karya sebelumnya, namun hanya dijadikan referensi untuk penelitian ini. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

1. Penelitian ini ditulis oleh mahasiswi prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selfiah pada tahun 2023 tentang *“Strategi Komunikasi Guru Agama dalam Pembentukan Religiusitas Anak di TPA Al-Qubro”*. Pada penelitian ini ditemukan
2. Penelitian ini ditulis oleh mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Ocha Septianti pada tahun 2020 tentang : *“Strategi Dakwah Rohis Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Di Smk Yapena Bandar Lampung”*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi dakwah Rohis dalam meningkatkan Religiusitas remaja di SMK Yapena Bandar Lampung dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah Rohis dalam pelaksanaan nya.

3. Penelitian ini ditulis oleh Mahasiswi Lulu Aulia, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, yang berjudul "*Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Kenangan Baru*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di era modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi apa saja yang digunakan orang tua dalam mengembangkan karakter religius kepada anak remaja. Hasil dari penelitian ini adalah melakukan komunikasi terbuka dengan strategi *moral knowing*, *moral loving*, dan strategi terakhir yaitu *moral doing*.
4. Skripsi Rachel Citra Dwi Fanni, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang berjudul "*Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik Di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara*". Hasil penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara dengan menggunakan strategi ekspositoris. Pembinaan religiusitas terbagi menjadi 3 nilai religius yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Strategi guru PAI dalam pembinaan religiusitas seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, salat duha, hafidz qur'an dan istighasah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjeknya adalah guru PAI sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan subjeknya adalah kepala asrama. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang pembinaan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tentang peningkatan religiusitas mahasiswa di Asrama Mahasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus

pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Penelitian kualitatif menurut Basrowi & Suwandi menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.¹⁵

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud untuk mengetahui permasalahan yang ada di lokasi penelitian yang bersumber data utamanya berasal dari lapangan.¹⁶

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena riilitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.¹⁷

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata selebihnya adalah dokumen dan data tambahan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', 2021.

¹⁶ Jonathan, 'Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif', 2016.

¹⁷ Afrizal, 'Penelitian Kualitatif', *Rajawali Pres*, 2014.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian sumber data yang diperoleh lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁸

Sumber data primer dalam penelitian berjudul “Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung” diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam program pembinaan mahasantri penerima beasiswa YBM BRILiaN. Data primer ini dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan kegiatan pembinaan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Mahasantri penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung, sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait pengalaman mereka dalam mengikuti program pembinaan, bentuk komunikasi yang diterapkan oleh pembina, serta pengaruhnya terhadap peningkatan religiusitas mereka.
- 2) Kepala asrama atau mentor program YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung, yang berperan dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi dalam proses pembinaan mahasantri.
- 3) Pengelola atau koordinator program Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung, yang memberikan informasi mengenai kebijakan, program pembinaan, serta tujuan peningkatan religiusitas mahasantri dalam program beasiswa tersebut.

Data yang diperoleh dari para informan tersebut menjadi sumber utama dalam menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan religiusitas mahasantri penerima beasiswa YBM BRILiaN di Regional Office Bandar Lampung.

¹⁸ Wiratna Sujarweni, ‘Metode Penelitian’, *Pustaka Baru Press*, 2014.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder bertujuan untuk mendukung dan memperjelas pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan, data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku, perpustakaan, atau internet yang terkait dengan penelitian.¹⁹

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku tentang strategi komunikasi, komunikasi dakwah, dan religiusitas, jurnal ilmiah yang membahas tentang komunikasi dan pembinaan keagamaan, skripsi atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan program Beasiswa YBM BRILiaN.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen program, laporan kegiatan, serta arsip pembinaan mahasiswa penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung, yang dapat memberikan informasi mengenai program pembinaan, kegiatan keagamaan, serta strategi komunikasi yang diterapkan dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa.

Dengan adanya data sekunder tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap serta memperkuat analisis mengenai strategi komunikasi dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, sehingga penggunaan beberapa teknik pengumpulan data secara bersama-sama diharapkan akan dapat saling melengkapi satu sama lain. Dalam penelitian metode atau alat yang digunakan peneliti untuk

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta, 2013).

menghimpun data antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat atau memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan mengamati dan memperhatikan fenomena yang akurat, mencatat dalam fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut pengamatan yang dilakukan secara alami dimana pengamat harus selalu larut dalam situasi dan alami yang sedang terjadi dengan memperhatikan kejadian sesuatu secara fokus.²⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal responden yang sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu : pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²¹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan jawaban secara lebih luas sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

Informan dalam wawancara ini meliputi pengelola program Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung, pembina atau mentor mahasiswa, serta mahasiswa penerima Beasiswa YBM BRILiaN. Melalui wawancara

²⁰ Ni' Matuzahroh, *Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang, 2018).

²¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017).

tersebut, peneliti memperoleh data mengenai bentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam pembinaan, metode penyampaian nilai-nilai religius, serta dampak dari strategi komunikasi tersebut terhadap peningkatan religiusitas mahasantri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil mata cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya.²²

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan pembinaan mahasantri, arsip kegiatan, laporan program, jadwal kegiatan pembinaan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan program Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa catatan kegiatan keagamaan, materi pembinaan, serta data terkait jumlah dan profil mahasantri penerima beasiswa.

Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat tertulis maupun visual yang dapat digunakan sebagai bukti pendukung dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat memperkuat hasil analisis mengenai strategi komunikasi dalam meningkatkan religiusitas mahasantri penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut sugiono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan

²² Abu Achmadi Choilid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan.²³ Teknik penelitian meliputi beberapa hal yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi, data kasar yang muncul dari catatan-catatan tentang tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan dapat mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berlandaskan pengertian tersebut. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga berupa grafik, matrik bagan atau jaringan sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambil keputusan.²⁴

c. Pernarikan Kesimpulan

Pernarikan kesimpulan adalah suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan jugat dapat di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan data yang sudah ada disederhanakan menjadi suatu verifikasi data yang valid.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini dibuat secara terperinci dan sistematis agar memberikan kemudahan bagi pembacanya dalam memahami makna dan dapat pula memperoleh manfaatnya. Keseluruhan sistematika ini merupakan satu kesatuan yang sangat berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dapat dilihat sebagai berikut :

²³ Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan (R&D))', 2015.

²⁴ Elvioara Ardianto, 'Metodologi Untuk Public Relations', 2016.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Penegasan Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Penelitian Terdahulu yang Relevan
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS

- A. Strategi Komunikasi
- B. Model Strategi Komunika
- C. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam
- D. Konsep Religiusitas
- E. Religiusitas Mahasiswa di Era Digital
- F. Internalisasi Nilai dalam Pembinaan
- G. Indikator Strategi Komunikasi dan Religiusitas
- H. Penelitian Terdahulu

BAB III GAMBARAN UMUM MAHASANTRI YBM BRILiaN REGIONAL OFFICE BANDAR LAMPUNG

- A. Sejarah YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung
- B. Visi dan Misi YBM BRILiaN Regional Offic
- C. Struktur Organisasi YBM BRILiaN Regional Office
- D. Pengelolaan YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampun
- E. Strategi Komunikasi YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung dalam Meningkatkan Religiusitas

BAB IV ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASANTRI PENERIMA BEASISWA YBM BRILiaN REGIONAL OFFICE BANDAR LAMPUNG

- A. Analisis Strategi Komunikasi mahasiswa YBM BRILiaN
- B. Analisis Strategi Komunikasi Kepala Asram
- C. Analisis Peningkatan Religiusitas Mahasiswa
- D. Faktor Pendukung dan Penghambat

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

BAB II

STRATEGI KOMUNIKASI DAN MENINGKATKAN RELIGIUSITAS

A. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan konsep sentral dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks perubahan sikap dan perilaku. Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti seni memimpin atau merancang taktik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang komunikasi, strategi tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan mencakup perencanaan sistematis yang mempertimbangkan karakteristik audiens, konteks sosial, media yang digunakan, serta efek yang diharapkan.

Dalam skripsi Ini penulis menggunakan Teori Strategi Komunikasi – Hafied Cangara, Strategi komunikasi sebagai perencanaan dan manajemen komunikasi. Unsur: analisis situasi, segmentasi khalayak, pesan, media, evaluasi., Digunakan untuk menganalisis perencanaan komunikasi kepala asrama.

Menurut Hafied Cangara, strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.¹ Strategi komunikasi harus memuat analisis situasi, segmentasi khalayak, perumusan pesan, pemilihan media, hingga evaluasi dampak komunikasi.

B. Model Strategi Komunikasi Lasswell

Model Lasswell menekankan pentingnya efek sebagai indikator keberhasilan komunikasi. Dalam konteks pembinaan religiusitas, efek yang diharapkan tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (kesadaran spiritual) dan behavioral (perilaku religius).

¹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 45.

Model Lasswell menekankan pentingnya efek sebagai indikator utama keberhasilan komunikasi. Rumusan klasik yang dikemukakan oleh *Harold Lasswell* yaitu *Who says what in which channel to whom with what effect* menunjukkan bahwa seluruh proses komunikasi pada akhirnya bermuara pada “*with what effect*”. Artinya, komunikasi tidak hanya berhenti pada proses penyampaian pesan, tetapi harus diukur dari dampak yang ditimbulkannya terhadap komunikan.²

Dalam konteks pembinaan religiusitas di asrama, efek yang diharapkan tidak sekadar peningkatan pemahaman keagamaan (kognitif), tetapi juga mencakup perubahan pada aspek afektif dan behavioral. Efek kognitif berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan mahasiswa tentang ajaran Islam, pemahaman terhadap nilai-nilai ibadah, serta wawasan keislaman yang lebih luas.

Efek afektif merujuk pada munculnya kesadaran spiritual, rasa cinta kepada Allah SWT, rasa takut berbuat dosa, serta tumbuhnya motivasi internal untuk memperbaiki diri. Pada tahap ini, komunikasi tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati. Komunikasi yang efektif mampu menggugah emosi religius dan membangun komitmen batin terhadap nilai-nilai keislaman.

Sementara itu, efek behavioral merupakan tahap paling konkret dari keberhasilan komunikasi, yakni terlihat dalam perubahan perilaku nyata. Mahasiswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam ibadah menjadi lebih konsisten dalam shalat berjamaah, lebih aktif mengikuti kajian, serta menunjukkan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku inilah yang menjadi indikator kuat bahwa strategi komunikasi pembinaan berjalan efektif.

Lebih lanjut bahwa keberhasilan komunikasi dapat diukur dari sejauh mana pesan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan. Komunikasi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses persuasi dan transformasi sosial.

² Harold D. Lasswell, “*The Structure and Function of Communication in Society*,” dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Harper & Row, 1948).

Dalam konteks strategi komunikasi kepala asrama, perencanaan komunikasi harus disusun secara sistematis dengan indikator yang jelas dan terukur. Indikator tersebut dapat meliputi:

- 1) Peningkatan kehadiran dalam kegiatan keagamaan.
- 2) Konsistensi pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah.
- 3) Perubahan sikap terhadap aturan asrama.
- 4) Meningkatnya partisipasi dalam diskusi keagamaan.
- 5) Terbentuknya budaya religius di lingkungan dormitory.

Strategi komunikasi yang dirancang tanpa indikator yang jelas akan sulit dievaluasi efektivitasnya. Oleh karena itu, kepala asrama perlu melakukan evaluasi berkala melalui observasi, dialog personal, serta refleksi bersama mahasantri untuk memastikan bahwa efek komunikasi benar-benar terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan behavioral.

Dengan demikian, integrasi antara Model Lasswell dan teori strategi komunikasi Cangara memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis keberhasilan pembinaan religiusitas. Model Lasswell membantu memetakan proses komunikasi dan menekankan pentingnya efek, sedangkan Cangara menegaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku merupakan tolok ukur utama keberhasilan komunikasi.

C. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial antarindividu, tetapi juga sebagai bagian dari dakwah dan implementasi amar ma'ruf nahi munkar. Komunikasi dalam perspektif Islam memiliki dimensi teologis, etis, dan pedagogis yang bertujuan membentuk karakter serta memperkuat nilai keimanan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang menjadi pedoman dalam menyampaikan pesan, khususnya dalam konteks pembinaan religiusitas. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufa, dan qaulan baligha.

Menurut penelitian Nurhayati, komunikasi Islam bersifat normatif-etis karena didasarkan pada wahyu dan bertujuan

membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai syariat.³ Dengan demikian, strategi komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan efektivitas pesan, tetapi juga kesesuaian dengan nilai moral dan spiritual.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang bertujuan menyampaikan kebenaran, membangun hubungan yang harmonis, serta mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. Oleh karena itu, setiap aktivitas komunikasi dalam Islam harus dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan bersama. Komunikasi yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam diharapkan mampu menciptakan hubungan sosial yang baik, menghindari kesalahpahaman, serta membangun kepercayaan di antara individu maupun kelompok.

Islam menempatkan komunikasi sebagai salah satu sarana dakwah yang sangat penting. Sejak awal kerasulan Nabi Muhammad saw., komunikasi menjadi instrumen utama dalam menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat. Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyampaikan wahyu secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan (*uswah hasanah*), perilaku, dan interaksi sosial yang santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh karakter komunikator dan metode penyampaiannya.

Strategi komunikasi dalam perspektif Islam merupakan serangkaian perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai tujuan yang diridhai Allah Swt. Strategi tersebut mencakup penyusunan pesan, pemilihan metode komunikasi, penggunaan media, serta cara membangun hubungan dengan audiens berdasarkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, strategi komunikasi tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga pada tercapainya tujuan dakwah dan terwujudnya kemaslahatan umat.

³ Siti Nurhayati, "Islamic Communication Ethics in Contemporary Education," *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2023): 145–150.

Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai bagaimana seorang muslim harus berkomunikasi. Salah satu ayat yang menjadi dasar strategi komunikasi adalah firman Allah Swt.:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut mengandung tiga strategi utama komunikasi Islam, yaitu:

Hikmah berarti kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan. Seorang komunikator harus memahami kondisi psikologis, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, dan karakteristik audiens sebelum menyampaikan pesan. Dengan pendekatan hikmah, pesan akan lebih mudah diterima karena disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan komunikan.

Dalam konteks lembaga filantropi Islam, pendekatan hikmah dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi program zakat, infak, sedekah, dan wakaf dengan bahasa yang sederhana, argumentasi yang logis, serta didukung data yang akurat sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Mau'izhah hasanah berarti memberikan nasihat, bimbingan, atau edukasi dengan cara yang baik, santun, dan menyentuh hati. Komunikasi tidak dilakukan dengan cara menghakimi atau memaksa, tetapi dengan memberikan pemahaman yang dapat menggugah kesadaran audiens. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kegiatan dakwah, penyuluhan, pendidikan, maupun kampanye sosial karena mampu membangun kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan.

Mujadalah merupakan dialog atau diskusi yang dilakukan dengan cara terbaik. Dalam Islam, perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar, namun harus diselesaikan melalui komunikasi yang santun, argumentatif, dan saling menghormati. Prinsip ini sangat relevan dalam komunikasi organisasi, termasuk ketika lembaga harus

menjawab kritik, memberikan klarifikasi kepada masyarakat, maupun membangun hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan.

1. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar)

Istilah *qaulan sadidan* terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan orang beriman untuk berkata benar. Prinsip ini menekankan kejujuran, ketepatan informasi, dan tanggung jawab moral dalam komunikasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*"

Dalam konteks pembinaan religiusitas siswa di asrama, kepala asrama harus menyampaikan pesan secara jujur, transparan, dan tidak manipulatif. Kejujuran dalam komunikasi membangun kepercayaan (*trust*) yang menjadi fondasi efektivitas pembinaan.

Menurut studi Rahman, kredibilitas komunikator dalam pendidikan Islam sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai religius.⁴ Kepala asrama yang konsisten antara ucapan dan tindakan akan lebih mudah diterima oleh siswa. Secara strategis, penerapan *qaulan sadidan* dapat dilakukan melalui: Penyampaian aturan asrama secara jelas, Penjelasan dalil agama yang akurat, Konsistensi antara pesan dan perilaku.

2. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lembut)

Prinsip *qaulan layyinan* terdapat dalam Q.S. Thaha ayat 44 ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berbicara lembut kepada Fir'aun. Prinsip ini menunjukkan bahwa kelembutan adalah strategi komunikasi yang efektif bahkan terhadap pihak yang keras sekalipun.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut (kepada Allah).*"

⁴ Ahmad Rahman, "Credibility of Islamic Educators in Religious Internalization," *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 29, no. 1 (2022): 33–40.

Dalam lingkungan asrama, pendekatan komunikasi yang lembut sangat penting untuk membangun kedekatan emosional antara kepala asrama dan siswa. Komunikasi yang keras dan otoriter justru berpotensi menimbulkan resistensi.

Penelitian Mulyadi dan Sari menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi empatik dalam pendidikan Islam berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan siswa dalam menerima nasihat keagamaan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kelembutan bukan kelemahan, melainkan strategi persuasif yang kuat. Implementasi qaulan layyinan dalam strategi komunikasi kepala asrama dapat berupa: Teguran yang tidak mempermalukan, Bahasa yang santun dan Pendekatan personal saat siswa melakukan pelanggaran.

3. *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang Baik dan Pantas)

Qaulan ma'rufa berarti perkataan yang baik, sopan, dan sesuai norma. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi harus memperhatikan etika sosial dan psikologis lawan bicara. Dalam konteks pembinaan religiusitas, pesan yang disampaikan harus mempertimbangkan usia, tingkat pemahaman, serta latar belakang siswa. Strategi komunikasi yang tidak sesuai konteks dapat mengurangi efektivitas pesan.

Menurut penelitian Hidayat, keberhasilan dakwah di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh kesesuaian bahasa dan pendekatan dengan karakter generasi muda.⁶ Artinya, strategi komunikasi kepala asrama perlu adaptif dan kontekstual. Penerapan qaulan ma'rufa dapat dilakukan melalui: Penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa, Penyampaian nasihat dengan contoh konkret dan Menghindari kata-kata yang merendahkan.

⁵ Arif Mulyadi dan Rina Sari, "*Empathic Communication Approach in Islamic Boarding Schools*," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2024): 78–85.

⁶ Fajar Hidayat, "*Contextual Da'wah Strategy for Muslim Youth*," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 55–63.

4. **Qaulan Baligha (Perkataan yang Efektif dan Menyentuh Hati)**

Qaulan baligha Strategi komunikasi yang hanya bersifat informatif tanpa menyentuh dimensi afektif cenderung kurang berdampak pada perubahan perilaku religius. Oleh karena itu, kepala asrama perlu menggunakan metode komunikasi yang inspiratif, reflektif, dan aplikatif. Penelitian Fauziah.⁷ menunjukkan bahwa komunikasi berbasis storytelling dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara signifikan.⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan naratif dalam pembinaan religiusitas.

Implementasi *qaulan baligha* dalam strategi komunikasi kepala asrama meliputi: Penyampaian kisah teladan Nabi dan sahabat, Penggunaan analogi kehidupan sehari-hari, Penyampaian pesan dengan intonasi dan ekspresi yang tepat

Sintesis Konseptual Keempat prinsip komunikasi Qur'ani tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam Islam memiliki dimensi: Kebenaran (*truthfulness*), Kelembutan (*gentleness*), Kebaikan (*ethical appropriateness*) dan Efektivitas (*impactfulness*)

Jika dikaitkan dengan strategi komunikasi kepala asrama, maka keberhasilan pembinaan religiusitas siswa sangat ditentukan oleh kemampuan kepala asrama dalam mengintegrasikan keempat prinsip tersebut dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, strategi komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi asrama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual siswa secara berkelanjutan.

D. Konsep Religiusitas

1. **Pengertian Religiusitas**

Religiusitas merupakan suatu konsep yang menggambarkan tingkat penghayatan, pemahaman, keyakinan, dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas

⁷ Nurul Fauziah, "Storytelling Method in Islamic Character Education," International Journal of Islamic Studies 4, no. 1 (2025): 21–30.

tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasikan dalam sikap, perilaku, serta cara individu menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang yang memiliki religiusitas tinggi tidak hanya rajin menjalankan ibadah, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas adalah tingkat komitmen seseorang terhadap agama yang diwujudkan melalui lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*practice*), pengalaman keagamaan (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi atau pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (*consequence*). Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam mengukur tingkat religiusitas seseorang.⁸

Sementara itu, Ancok dan Suroso menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang mencakup aspek keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia melalui perilaku sosial yang mencerminkan ajaran agama.⁹

Dalam perspektif Islam, religiusitas identik dengan kualitas keimanan (iman), pelaksanaan syariat (Islam), dan penghayatan spiritual (ihsan). Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang membentuk kepribadian seorang muslim. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin baik pula kualitas akhlak, ibadah, serta tanggung jawab sosial yang dimilikinya. Berdasarkan uraian tersebut, religiusitas dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran

⁸ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 20.

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 76

Islam yang tercermin dalam keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan perilaku sehari-hari mahasiswa penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung.

2. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark mengemukakan bahwa religiusitas memiliki lima dimensi utama yang saling berkaitan. Kelima dimensi tersebut menjadi indikator untuk mengetahui tingkat keberagamaan seseorang.

Pertama, dimensi keyakinan (*belief dimension*), yaitu tingkat kepercayaan individu terhadap ajaran pokok agamanya. Dalam Islam dimensi ini tercermin pada keimanan terhadap Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.

Kedua, dimensi praktik keagamaan (*practice dimension*), yaitu pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara konsisten seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan ibadah lainnya.

Ketiga, dimensi pengalaman keagamaan (*experience dimension*), yaitu pengalaman batin seseorang ketika merasakan kehadiran Allah Swt., memperoleh ketenangan jiwa saat beribadah, serta munculnya rasa syukur, tawakal, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Keempat, dimensi pengetahuan agama (*knowledge dimension*), yaitu tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang meliputi Al-Qur'an, hadis, hukum Islam, akhlak, maupun sejarah Islam.

Kelima, dimensi konsekuensi (*consequence dimension*), yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini tampak melalui perilaku jujur, disiplin, amanah, peduli terhadap sesama, serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang agama.

Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah ritual, tetapi juga dari sejauh mana ajaran agama memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator Religiusitas

Indikator religiusitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberagamaan seseorang. Dalam penelitian ini, indikator religiusitas mengacu pada teori Glock dan Stark yang telah disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Adapun indikator religiusitas meliputi:

- 1) Keyakinan terhadap ajaran Islam yang diwujudkan melalui keimanan kepada Allah Swt. dan rukun iman.
- 2) Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah, serta mengikuti kajian keagamaan.
- 3) Pengetahuan agama yang mencakup pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, dan akhlak.
- 4) Pengalaman spiritual berupa ketenangan hati, rasa syukur, keikhlasan, serta kesadaran akan pengawasan Allah Swt.
- 5) Perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, menjaga adab, serta aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Indikator-indikator tersebut menjadi dasar dalam mengukur peningkatan religiusitas mahasiswa selama mengikuti program pembinaan di YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung.

4. Cara Mengukur Religiusitas

Religiusitas merupakan tingkat keberagamaan seseorang yang tercermin dalam keyakinan, pelaksanaan ajaran agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya dapat dilihat dari aktivitas ibadah secara formal, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai agama dihayati dan diwujudkan dalam perilaku individu.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan suatu konstruk yang memiliki beberapa dimensi. Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*), pengalaman atau penghayatan (*experiential*), pengetahuan agama

(intellectual), dan konsekuensi atau pengamalan (*consequential*). Kelima dimensi tersebut digunakan untuk melihat keberagamaan seseorang secara lebih menyeluruh.¹⁰

Dalam konteks kehidupan umat Islam, konsep tersebut kemudian digunakan dan disesuaikan oleh Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. Mereka menjelaskan bahwa keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui keyakinan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dengan demikian, pengukuran religiusitas dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui lima dimensi sebagai berikut.

1) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan menunjukkan sejauh mana seseorang menerima dan meyakini ajaran-ajaran dasar agamanya. Dalam Islam, dimensi ini berkaitan dengan keimanan terhadap Allah SWT, malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qada dan qadar. Indikator yang dapat digunakan antara lain:

- a. Keyakinan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.
- b. Keyakinan terhadap rukun iman.
- c. Keyakinan terhadap kebenaran ajaran Al-Qur'an.
- d. Keyakinan terhadap kehidupan akhirat.
- e. Keyakinan bahwa ajaran agama menjadi pedoman dalam kehidupan.

2) Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi praktik agama menunjukkan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban dan kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agamanya. Pada umat Islam,

¹⁰ Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.

¹¹ Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Rujukan ini banyak digunakan untuk menjelaskan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark dalam konteks Islam

dimensi ini dapat dilihat melalui pelaksanaan salat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir, zakat, dan bentuk ibadah lainnya. Indikator yang dapat digunakan antara lain:

- a. Konsistensi melaksanakan salat.
- b. Melaksanakan puasa.
- c. Membaca Al-Qur'an.
- d. Berdoa dan berdzikir.
- e. Melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- f. Mengikuti kegiatan keagamaan.

3) Dimensi Pengalaman/Penghayatan (Experiential)

Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman subjektif seseorang dalam menjalankan agama, termasuk perasaan dekat dengan Allah SWT, ketenangan setelah beribadah, rasa bersyukur, rasa takut melakukan dosa, serta pengalaman spiritual lainnya. Indikator yang dapat digunakan antara lain:

- a. Merasakan ketenangan setelah beribadah.
- b. Merasakan kedekatan dengan Allah SWT.
- c. Merasakan bahwa Allah selalu mengawasi kehidupan.
- d. Merasakan penyesalan ketika melakukan dosa.
- e. Merasakan pertolongan Allah dalam menghadapi masalah.
- f. Memiliki rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama menunjukkan sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami ajaran agama yang dianutnya. Pengetahuan tersebut dapat mencakup pemahaman mengenai Al-Qur'an, hadis, akidah, ibadah, hukum-hukum Islam, serta nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Indikator yang dapat digunakan antara lain:

- a. Pengetahuan tentang dasar-dasar ajaran Islam.
- b. Pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadis.
- c. Pengetahuan mengenai tata cara ibadah.

- d. Pemahaman mengenai halal dan haram.
- e. Pemahaman mengenai akhlak dalam Islam.
- f. Ketertarikan untuk mempelajari ilmu agama.

5) Dimensi Pengamalan/Konsekuensi (Consequential)

Dimensi pengamalan menunjukkan sejauh mana ajaran agama memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, religiusitas tidak berhenti pada keyakinan dan ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial dan moral. Indikator yang dapat digunakan antara lain:

- a. Bersikap jujur.
- b. Bertanggung jawab.
- c. Menghormati orang lain.
- d. Menolong orang yang membutuhkan.
- e. Menjaga hubungan baik dengan sesama.
- f. Menghindari perilaku yang dilarang agama.
- g. Menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Teknik Pengukuran Religiusitas

Untuk penelitian kuantitatif, kelima dimensi tersebut dapat dioperasionalkan menjadi indikator dan pernyataan dalam kuesioner. Responden diminta memberikan jawaban berdasarkan kondisi dirinya. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah skala Likert, misalnya:

2.2 Tabel Skala Likert

No	Skor	Jawaban
1	5	Sangat Setuju
2	4	Setuju
3	3	Netral/Ragu-ragu
4	2	Tidak Setuju
5	1	Sangat Tidak Setuju

5. Religiusitas Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan. Pada tahap ini,

mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, baik akademik, sosial, maupun perkembangan teknologi informasi yang dapat memengaruhi kualitas religiusitas mereka. Oleh karena itu, pembinaan religiusitas menjadi aspek penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Religiusitas mahasiswa tidak hanya tercermin dari kemampuan menjalankan ibadah, tetapi juga terlihat dari sikap toleransi, etika akademik, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Di era digital, mahasiswa memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi sehingga memerlukan kemampuan literasi keagamaan yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, lembaga pembinaan seperti asrama mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas melalui program pembinaan yang terarah dan berkelanjutan.

Melalui pembinaan yang dilakukan secara intensif, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sosial sehingga terbentuk pribadi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

6. Kondisi Religiusitas yang Ideal

Kondisi religiusitas yang ideal adalah keadaan ketika seseorang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi religiusitas secara seimbang dalam kehidupannya. Religiusitas yang ideal tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap, akhlak, cara berpikir, serta interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Dalam konteks mahasantri, religiusitas yang ideal ditandai dengan keimanan yang kuat, konsistensi dalam menjalankan ibadah, pemahaman agama yang baik, pengalaman spiritual yang

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 98.

mendalam, serta perilaku yang mencerminkan akhlak Islami. Mahasantri juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam kehidupan akademik maupun sosial melalui sikap disiplin, jujur, amanah, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.

Religiusitas yang ideal tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif dari kepala asrama dalam menyampaikan nilai-nilai agama, membangun kedekatan emosional dengan mahasantri, memberikan keteladanan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya budaya religius.

Dengan demikian, kondisi religiusitas yang ideal menjadi tujuan utama dalam proses pembinaan mahasantri penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

7. Religiusitas Mahasiswa di Era Digital

Era digital membawa transformasi besar dalam pola komunikasi, interaksi sosial, serta pembentukan identitas generasi muda, termasuk mahasiswa. Perkembangan media sosial, arus informasi global yang cepat, serta budaya instan dan viralitas konten telah memengaruhi cara berpikir, cara beragama, bahkan cara memahami otoritas keagamaan.

Digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembinaan religiusitas mahasiswa. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses terhadap kajian Islam, ceramah daring, dan literatur keagamaan. Namun di sisi lain, paparan informasi yang tidak terverifikasi, konten hedonistik, serta budaya individualisme dapat menggerus nilai-nilai religius.

Menurut Maryani, pembinaan religius di era digital harus bersifat adaptif, kontekstual, dan mampu memanfaatkan

teknologi sebagai media dakwah yang konstruktif.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan religius tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode konvensional, melainkan perlu integrasi dengan strategi komunikasi digital.

a. Tantangan Religiusitas di Era Digital

Beberapa tantangan utama religiusitas mahasiswa di era digital antara lain:

a) Overload Informasi Keagamaan

Mahasiswa dapat mengakses berbagai tafsir dan pandangan keagamaan yang beragam tanpa bimbingan otoritatif. Hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan atau pemahaman agama yang parsial. Penelitian Rahman menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital keagamaan dapat meningkatkan risiko penyebaran misinformasi dan radikalisme berbasis media sosial.¹⁴

b) Budaya Instan dan Hedonistik

Budaya viral dan instan yang berkembang di media sosial sering kali mendorong orientasi pada popularitas, bukan pada kedalaman nilai. Hal ini dapat memengaruhi kesadaran spiritual mahasiswa.

c) Individualisme Digital

Interaksi digital yang dominan dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka, termasuk dalam pembinaan spiritual dan pengawasan sosial di lingkungan asrama.

b. Peluang Pembinaan Religiusitas di Era Digital

Meskipun menghadirkan tantangan, era digital juga menyediakan peluang strategis dalam pembinaan religiusitas. Penelitian Ummah menunjukkan bahwa strategi dakwah digital melalui media sosial efektif dalam meningkatkan kesadaran religius generasi milenial apabila dikemas secara kreatif dan komunikatif.¹⁵ Hal ini membuktikan bahwa media

¹³ Rina Maryani, "Religious Development Strategy in the Digital Era," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2023): 134–140.

¹⁴ Ahmad Rahman, "Digital Literacy and Religious Misinformation among Muslim Youth," *Journal of Islamic Media Studies* 4, no. 1 (2022): 55–63.

¹⁵ Athik Hidayatul Ummah, "Digital Da'wah Strategies for Millennial Students," *Tasamuh* 21, no. 1 (2023): 75–82.

digital dapat menjadi sarana internalisasi nilai agama jika digunakan secara tepat. Selain itu, studi Nurhayati menegaskan bahwa integrasi literasi digital dan pendidikan agama mampu memperkuat ketahanan moral mahasiswa dalam menghadapi arus informasi global.¹⁶

c. Strategi Komunikasi Kepala Asrama di Era Digital

Berdasarkan tantangan dan peluang tersebut, strategi komunikasi kepala asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa perlu diarahkan pada beberapa aspek berikut:

a) Menggunakan Media Digital sebagai Sarana Dakwah

- 1) Kepala asrama dapat memanfaatkan:
- 2) Grup WhatsApp untuk pengingat ibadah
- 3) Media sosial sebagai konten motivasi religius
- 4) Platform digital untuk kajian daring
- 5) Pendekatan ini sejalan dengan prinsip qaulan baligha, yaitu penyampaian pesan yang efektif dan menyentuh hati, termasuk melalui media modern.

b) Memberikan Literasi Digital Islami

- 1) Literasi digital Islami bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan:
- 2) Memverifikasi informasi keagamaan
- 3) Menghindari konten negatif
- 4) Menggunakan media secara produktif

c) Mengontrol Penggunaan Media Secara Bijak

- 1) Kontrol dalam konteks ini bukan sekadar pembatasan, tetapi pembinaan kesadaran. Kepala asrama dapat menerapkan:
- 2) Jam khusus penggunaan gadget
- 3) Pengawasan konten
- 4) Diskusi reflektif tentang etika bermedia
- 5) Pendekatan ini selaras dengan dimensi konsekuensial religiusitas, yaitu penerapan nilai agama dalam perilaku sehari-hari, termasuk etika digital.

¹⁶ Siti Nurhayati, "Integrating Digital Literacy in Islamic Higher Education," *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 30, no. 1 (2024): 41–49.

Religiusitas mahasiswa di era digital menuntut pendekatan pembinaan yang: Adaptif terhadap perkembangan teknologi, Integratif antara nilai agama dan literasi digital, Preventif terhadap dampak negatif media dan Persuasif dan partisipatif dalam komunikasi

Dengan demikian, strategi komunikasi kepala asrama tidak lagi hanya bersifat konvensional, tetapi harus mampu mengintegrasikan komunikasi interpersonal dengan komunikasi digital secara seimbang.

Strategi komunikasi dalam konteks pendidikan dan pembinaan memiliki karakter khusus karena bertujuan membentuk karakter dan nilai, bukan sekadar menyampaikan informasi. Dalam pembinaan religiusitas, strategi komunikasi berfungsi sebagai instrumen transformasi nilai yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif harus memperhatikan unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.¹⁷ Formula klasik Harold Lasswell, *Who says what in which channel to whom with what effect*, masih relevan digunakan untuk menganalisis proses komunikasi dalam pembinaan asrama.

Dalam penelitian ini:

- **Who** → Kepala Asrama
- **Says What** → Pesan religius dan pembinaan moral
- **Channel** → Komunikasi interpersonal, mentoring, diskusi kelompok
- **To Whom** → Mahasantri
- **Effect** → Peningkatan religiusitas

Dengan demikian, strategi komunikasi kepala asrama bukan hanya aktivitas berbicara, melainkan proses sistematis membentuk pola pikir dan perilaku religius mahasantri.

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 32

E. Internalisasi Nilai dalam Pembinaan

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai agama secara bertahap hingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi berbeda dengan sekadar penyampaian informasi, karena menekankan pada perubahan sikap dan pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai menjadi tujuan utama pembinaan religiusitas. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai (*transfer of values*) yang membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.

Menurut Surur pembiasaan kolektif yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan Islam mampu membentuk budaya religius yang kuat dan berkelanjutan.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses yang sistematis dan berulang.

Secara teoritis, proses internalisasi nilai meliputi tiga tahapan utama:

1. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai dari pendidik kepada peserta didik. Pada tahap ini, nilai masih berada pada ranah kognitif, yaitu sebatas pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks asrama, transformasi nilai dilakukan melalui:

- a. Ceramah dan kajian keagamaan
- b. Penyampaian aturan berbasis syariat
- c. Penjelasan dalil Al-Qur'an dan Hadis

Menurut penelitian Hidayat, transformasi nilai yang disertai argumentasi rasional dan dalil keagamaan yang kuat lebih efektif dalam membentuk kesadaran religius mahasiswa.¹⁹

Namun, transformasi nilai saja belum cukup untuk membentuk karakter, karena nilai yang dipahami belum tentu diamalkan.

¹⁸ Ahmad Surur, "Collective Habituation and Religious Culture in Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 145–152.

¹⁹ Fajar Hidayat, "Value Transformation in Islamic Character Education," *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 29, no. 2 (2023): 60–68.

2. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan proses interaksi dua arah antara pembina dan mahasiswa/siswa. Pada tahap ini terjadi dialog, diskusi, klarifikasi, serta refleksi bersama mengenai nilai yang diajarkan. Transaksi nilai memungkinkan mahasiswa:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Mengemukakan pendapat
- c. Merefleksikan pengalaman pribadi

Menurut Creswell, interaksi reflektif dalam pendidikan berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.²⁰ Dalam konteks asrama, transaksi nilai dapat dilakukan melalui:

- a. Diskusi kelompok setelah kajian
- b. Konseling pribadi
- c. Evaluasi perilaku secara dialogis
- d. Tahap ini memperkuat dimensi intelektual dan eksperiensial religiusitas.

3. Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan tahap terdalam, yaitu ketika nilai agama telah menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam perilaku spontan tanpa paksaan eksternal. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi menjalankan ibadah karena aturan, tetapi karena kesadaran pribadi. Nilai agama menjadi bagian dari sistem keyakinan dan moral yang mengarahkan perilaku. Penelitian Mulyadi menunjukkan bahwa pembiasaan religius berbasis keteladanan dan pengawasan kolektif mampu mempercepat proses transinternalisasi nilai pada mahasiswa asrama.²¹

- a. Transinternalisasi ditandai dengan
- b. Konsistensi ibadah tanpa pengawasan

²⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2022), 75–80.

²¹ Arif Mulyadi, "Role Modeling and Religious Internalization among Boarding Students," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2024): 88–95.

- c. Kejujuran dalam situasi tersembunyi
- d. Kepedulian sosial sebagai bentuk pengamalan iman
- e. Internalisasi Nilai di Lingkungan Asrama
- f. Lingkungan asrama memiliki karakteristik yang mendukung proses internalisasi nilai karena adanya sistem kehidupan kolektif yang terkontrol dan terstruktur.

Internalisasi nilai religius di asrama dilakukan melalui berbagai program pembinaan, antara lain:

- a. Shalat Berjamaah, Shalat berjamaah membentuk disiplin, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan agama.
- b. Tahsin dan Tahfidz, Program tahsin dan tahfidz memperkuat dimensi intelektual dan spiritual religiusitas mahasiswa.
- c. Kajian Rutin, Kajian rutin menjadi sarana transformasi dan transaksi nilai secara terstruktur.
- d. Evaluasi Spiritual, Evaluasi spiritual seperti muhasabah dan pembinaan akhlak membantu mahasiswa merefleksikan perkembangan religiusitasnya.

Dengan demikian, internalisasi nilai dalam pembinaan asrama merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan strategi komunikasi, keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi yang sistematis. Internalisasi nilai dalam pembinaan religiusitas mahasiswa mencakup: Penyampaian nilai (*transformasi*), Interaksi reflektif (*transaksi*) dan Penghayatan mendalam (*transinternalisasi*). Ketiga tahapan ini menjadi landasan dalam menganalisis efektivitas strategi komunikasi kepala asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa.

F. Tabel Indikator Strategi Komunikasi dan Religiusitas

Tabel 2.1 Indikator Strategi Komunikasi

No	Indikator	Penjelasan
1	Intensitas komunikasi	Frekuensi interaksi kepala asrama dengan mahasiswa
2	Metode komunikasi	Persuasif, edukatif, keteladanan
3	Media komunikasi	Tatap muka, grup diskusi, digital
4	Evaluasi	Monitoring dan feedback

Tabel 2.2 Indikator Religiusitas

No	Dimensi	Indikator
1	Ritualistik	Konsistensi shalat berjamaah
2	Ideologis	Pemahaman aqidah
3	Konsekuensial	Perilaku sosial
4	Intelektual	Partisipasi kajian
5	Eksperiensial	Kesadaran spiritual

G. Hambatan dan Pendukung Strategi Komunikasi dan Religiusitas

1. Hambatan Strategi Komunikasi

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Komunikasi dapat mengalami berbagai hambatan yang menyebabkan pesan tidak diterima, dipahami, atau ditindaklanjuti oleh komunikan sebagaimana tujuan komunikator. Oleh karena itu, dalam merumuskan strategi komunikasi perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat proses komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy, hambatan komunikasi dapat berupa gangguan, kepentingan, motivasi terpendam, dan prasangka. Gangguan dapat muncul dari proses komunikasi maupun lingkungan komunikasi. Kepentingan seseorang juga dapat memengaruhi perhatian terhadap pesan yang diterima. Selain itu, motivasi tertentu yang dimiliki komunikan dapat menyebabkan pesan diterima secara selektif, sedangkan prasangka dapat menyebabkan seseorang menilai pesan sebelum memahami isi pesan secara utuh.

Dalam konteks strategi komunikasi, hambatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hambatan komunikator

Hambatan komunikator berkaitan dengan kemampuan pihak yang menyampaikan pesan dalam menyusun dan menyampaikan informasi. Komunikator yang kurang memahami karakteristik komunikan, kurang menguasai materi, atau menggunakan bahasa yang sulit

dipahami dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara efektif.

b. Hambatan pesan

Pesan yang terlalu panjang, tidak sistematis, menggunakan istilah yang sulit, atau tidak sesuai dengan kebutuhan komunikasi dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Oleh sebab itu, pesan perlu disusun secara jelas, sederhana, menarik, dan sesuai dengan tujuan komunikasi.

c. Hambatan media

Penggunaan media yang tidak sesuai dengan karakteristik sasaran dapat menjadi hambatan. Misalnya, informasi yang disampaikan melalui media digital tidak efektif apabila komunikasi memiliki keterbatasan akses internet atau kurang terbiasa menggunakan media tersebut.

d. Hambatan komunikasi

Komunikasi memiliki latar belakang, pengalaman, tingkat pendidikan, kebutuhan, dan pemahaman yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan pesan yang sama dipahami secara berbeda.

e. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis dapat berupa rasa tidak percaya, prasangka, ketidakpedulian, rendahnya motivasi, atau sikap tertutup terhadap komunikator maupun pesan yang disampaikan. Hambatan psikologis dapat menyebabkan komunikasi tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pesan.

Dengan demikian, hambatan strategi komunikasi dapat berasal dari komunikator, pesan, media, komunikasi, maupun kondisi psikologis dan lingkungan komunikasi. Pemahaman terhadap hambatan tersebut penting agar strategi komunikasi dapat disesuaikan dengan kondisi sasaran.

2. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi

Selain hambatan, keberhasilan strategi komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Menurut Effendy, dalam merumuskan strategi komunikasi perlu memperhatikan

komponen komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat yang terdapat pada setiap komponen tersebut. Strategi komunikasi antara lain perlu memperhatikan pengenalan sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan, serta peranan komunikator.

H. Penelitian Terdahulu

1. *Islamic Boarding School Strategy for Enhancing Community Religious Beliefs* (2024)

Penelitian oleh Pramuja & Arifin mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan dalam sistem *One House One Student* di *Islamic Boarding School* Mambaul Hikam, Lumajang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pembinaan religius siswa secara individu tetapi juga membangun sinergi antara pesantren dan masyarakat sekitar. Hal ini relevan dengan penelitian karena menunjukkan pentingnya strategi struktural dalam pembinaan religiusitas di lingkungan pendidikan Islam modern.²²

Persamaan antara skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung dengan penelitian Pramuja dan Arifin (2024) yang berjudul *Islamic Boarding School Strategy for Enhancing Community Religious Beliefs* terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas strategi komunikasi dalam meningkatkan religiusitas di lingkungan pendidikan Islam. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam proses pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus sasaran dan ruang lingkup pembinaan. Penelitian Pramuja dan Arifin lebih

²² Alvin Dian Pramuja dan Zainul Arifin, *Islamic Boarding School Strategy for Enhancing Community Religious Beliefs Through One House One Student System*, *Journal of Islamic Education* 9, no.1 (2024): abstrak; <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.334>.

menekankan strategi kelembagaan pesantren melalui sistem One House One Student yang tidak hanya membina religiusitas siswa, tetapi juga membangun sinergi dengan masyarakat sekitar. Sementara itu, skripsi ini lebih berfokus pada strategi komunikasi kepala asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasantri penerima beasiswa di lingkungan dormitory YBM BRILiaN, sehingga ruang lingkupnya lebih spesifik pada pembinaan internal mahasiswa dan tidak mencakup dimensi pemberdayaan masyarakat secara luas.

2. *Educative Communication Ethics in the Family Toward Muslim Student Religiosity* (2024). Penelitian ini meneliti hubungan antara etika komunikasi edukatif dalam keluarga terhadap religiusitas siswa Muslim. Menggunakan metode kuantitatif korelasional, hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang edukatif dan etis dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat religiusitas siswa. Meskipun fokusnya pada konteks keluarga, hasil studi ini menguatkan bahwa strategi komunikasi yang etis dan persuasif di konteks pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan religiusitas generasi muda.²³

Persamaan antara skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung dengan penelitian *Educative Communication Ethics in the Family Toward Muslim Student Religiosity* (2024) terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas peran komunikasi dalam meningkatkan religiusitas generasi muda Muslim. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi yang terencana, edukatif, dan etis memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap, kesadaran spiritual, dan perilaku religius individu.

Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan metode penelitian. Penelitian tahun 2024 tersebut berfokus pada etika komunikasi edukatif dalam lingkungan keluarga dan

²³ Khoffifah Arro'uf, Munawar Rahmat, dan Edi Suresman, "Educative Communication Ethics in the Family Toward Muslim Student Religiosity," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no.1 (2024):

menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan serta pengaruh secara statistik antara komunikasi keluarga dan religiusitas siswa. Sementara itu, skripsi ini berfokus pada strategi komunikasi kepala asrama dalam konteks pendidikan berbasis asrama (dormitory) dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam proses, bentuk strategi, serta dinamika pembinaan religiusitas mahasiswa penerima beasiswa YBM BRILiaN.

3. *Communication Performance of Millennial Students: Digital Da'wah Strategies* (2023). Ummah meneliti strategi komunikasi da'wah digital yang dilakukan di beberapa pesantren di Lombok, NTB. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan perangkat digital mempengaruhi performa komunikasi dan internalisasi nilai keagamaan di kalangan santri millennial. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa integrasi antara komunikasi tradisional dan digital menjadi strategi penting dalam konteks religiusitas masa kini.²⁴

Persamaan antara skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung dengan penelitian *Communication Performance of Millennial Students: Digital Da'wah Strategies* (2023) terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas strategi komunikasi dalam meningkatkan dan menginternalisasikan nilai-nilai religius pada generasi muda Muslim. Keduanya juga menempatkan lingkungan pendidikan berbasis pesantren atau asrama sebagai konteks penelitian serta menekankan bahwa strategi komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk religiusitas santri atau mahasiswa.

Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan strategi komunikasi yang dikaji. Penelitian Ummah (2023) lebih menitikberatkan pada strategi dakwah digital melalui pemanfaatan media sosial dan perangkat teknologi dalam membangun performa komunikasi santri milenial di pesantren

²⁴ Athik Hidayatul Ummah, "Communication Performance Of Millennial Students: Digital Da'wah Strategies," *TASAMUH* 21, no.1 (2023): 71–100.

Lombok, NTB. Sementara itu, skripsi ini lebih berfokus pada strategi komunikasi kepala asrama yang bersifat interpersonal dan struktural dalam konteks pembinaan religiusitas mahasiswa penerima beasiswa YBM BRILiaN, sehingga tidak secara khusus menekankan pada aspek digital, melainkan pada interaksi langsung dan pembinaan berbasis dormitory.

4. Strategi *Komunikasi Islam* dalam Penguatan Moderasi Beragama (2025). Dalam penelitian ini, Miskan, Fauziah, & Syatriadin menganalisis strategi komunikasi Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, menggunakan studi kepustakaan. Artikel ini menekankan peran ulama dalam menyebarkan pesan moderasi serta pentingnya media sosial dalam menjangkau generasi muda dengan nilai moderasi beragama. Temuan ini mempertegas bahwa strategi komunikasi harus adaptif terhadap tantangan kontemporer, termasuk intoleransi dan radikalisasi ideologis.²⁵

Persamaan antara skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung dengan penelitian Strategi Komunikasi Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama (2025) terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas strategi komunikasi Islam sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan. Keduanya menekankan bahwa komunikasi yang terencana dan adaptif memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman keagamaan generasi muda, serta bahwa komunikator (baik kepala asrama maupun ulama) memegang peranan strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan metode penelitian. Penelitian tahun 2025 tersebut menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan fokus pada penguatan moderasi beragama secara luas di tingkat nasional serta peran ulama dan media sosial dalam menghadapi tantangan

²⁵ Miskan, Nurul Fauziah, dan Syatriadin, “Strategi Komunikasi Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no.4 (2025)

intoleransi dan radikalisasi. Sementara itu, skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yang berfokus pada strategi komunikasi kepala asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa penerima beasiswa di lingkungan dormitory YBM BRILiaN, sehingga kajiannya lebih spesifik, kontekstual, dan berbasis pada praktik pembinaan langsung di tingkat institusi.

5. *Cultivating Santri Business Skills: Communication Strategies* (2024) Penelitian oleh Purwanto dkk. menganalisis strategi komunikasi dalam pemberdayaan keterampilan bisnis santri di Pesantren Asshiddiqiyah II Tangerang. Meskipun fokusnya pada keterampilan bisnis, strategi yang digunakan mencakup penyusunan pesan multi-konsep, komunikasi lintas fungsi, dan penyampaian nilai-nilai agama sekaligus keterampilan hidup yang relevan dengan religiusitas kontekstual. Temuan ini menunjang tema penelitian bahwa strategi komunikasi dapat melampaui pesan keagamaan formal dan turut membentuk nilai religius dalam konteks kehidupan nyata.²⁶

Persamaan antara skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung dengan penelitian *Cultivating Santri Business Skills: Communication Strategies* (2024) terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas strategi komunikasi di lingkungan pesantren atau asrama sebagai sarana pembinaan nilai. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan santri atau mahasiswa.

Adapun perbedaannya terletak pada tujuan utama pembinaan yang diteliti. Penelitian Purwanto dkk. (2024) lebih menitikberatkan pada strategi komunikasi dalam pemberdayaan keterampilan bisnis santri di Pesantren Asshiddiqiyah II

²⁶ Eko Purwanto dkk., “*Cultivating Santri Business Skills: Communication Strategies at Asshiddiqiyah II Islamic Boarding School*,” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no.1 (2024):

Tangerang, dengan integrasi nilai agama dan keterampilan hidup. Sementara itu, skripsi ini secara khusus berfokus pada strategi komunikasi kepala asrama dalam meningkatkan religiusitas mahasantri penerima beasiswa YBM BRILiaN, sehingga orientasinya lebih menekankan pada pembinaan spiritual dan perilaku keagamaan dibandingkan pengembangan keterampilan kewirausahaan.

6. Integrasi *Komunikasi* dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Mahasantri (2023) Penelitian oleh tim di Ma'had Aly Mudi Mesjid Raya Samalanga menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara pengajar dan mahasantri ditopang oleh kurikulum berbasis fiqh nazhair dan metode ilhaq wa takhrij, yang secara signifikan berdampak pada pembentukan etika sosial mahasantri. Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam mampu menginternalisasi nilai religius secara mendalam dan menjadi bagian dari karakter mahasantri.²⁷

Persamaan antara skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasantri Penerima Beasiswa YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung dengan penelitian Integrasi Komunikasi dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika Sosial Mahasantri terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti peran komunikasi dalam membentuk nilai religius dan karakter mahasantri di lingkungan pendidikan Islam. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara pembina atau pengajar dengan mahasantri menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai keagamaan sehingga berdampak pada sikap dan perilaku sosial mereka.

Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan orientasi pembinaan yang diteliti. Penelitian tahun 2023 tersebut lebih menitikberatkan pada integrasi komunikasi dalam kurikulum formal berbasis fiqh nazhair serta metode ilhaq wa

²⁷ “Integrasi Komunikasi Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Etika Sosial Mahasantri Ma'had Aly Mudi Mesjid Raya Samalanga,” *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah* (2023):

takhrij yang diterapkan di Ma'had Aly, sehingga fokusnya pada sistem pembelajaran akademik dan pembentukan etika sosial. Sementara itu, skripsi ini berfokus pada strategi komunikasi kepala asrama dalam konteks pembinaan non-formal di lingkungan dormitory program beasiswa YBM BRILiaN, dengan penekanan pada peningkatan religiusitas mahasantri secara menyeluruh melalui interaksi, pembiasaan, dan pengawasan keseharian.





DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Abu, dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2023.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Brinkmann, Svend. *The Interview: A Guide to Qualitative Research Interviewing*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2023.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design*. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2022.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Jonathan. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2022.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- B. Jurnal Ilmiah
- Arro'uf, Khofifah, Munawar Rahmat, dan Edi Suresman. "Educative Communication Ethics in the Family Toward Muslim Student Religiosity." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2024).

- Fadli, Muhammad Rijal. "Desain Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2022): 33–41.
- Fauziah, Nurul. "Spiritual Reflection Activities and Student Religious Awareness." *International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 18–27.
- Fauziah, Nurul. "Storytelling Method in Islamic Character Education." *International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 21–30.
- Hidayat, Fajar. "Boarding School Religious Practices and Self-Discipline." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 55–63.
- Hidayat, Fajar. "Contextual Da'wah Strategy for Muslim Youth." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 55–63.
- Hidayat, Fajar. "Value Transformation in Islamic Character Education." *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 29, no. 2 (2023): 60–68.
- Maryani, Rina. "Religious Development Strategy in the Digital Era." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9, no. 2 (2023): 134–140.
- Miskan, Nurul Fauziah, dan Syatriadin. "Strategi Komunikasi Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025).
- Mulyadi, Arif. "Religiosity and Prosocial Behavior among Islamic University Students." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2022): 88–95.
- Mulyadi, Arif, dan Rina Sari. "Empathic Communication Approach in Islamic Boarding Schools." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2024): 78–85.
- Mulyadi, Arif. "Role Modeling and Religious Internalization among Boarding Students." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2024): 88–95.
- Nowell, Lorelli S., et al. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods* (2022): 6–10.
- Pramuja, Alvin Dian, dan Zainul Arifin. "Islamic Boarding School Strategy for Enhancing Community Religious Beliefs Through One House One Student System." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2024).
- Rahman, Ahmad. "Credibility of Islamic Educators in Religious Internalization." *Tarbiyah: Journal of Islamic Education* 29, no. 1 (2022): 33–40.

- Rahman, Ahmad. "Digital Literacy and Religious Misinformation among Muslim Youth." *Journal of Islamic Media Studies* 4, no. 1 (2022): 55–63.
- Rahman, Ahmad. "Religious Belief and Behavioral Consistency among Muslim Students." *Journal of Islamic Social Studies* 5, no. 2 (2023): 112–120.
- Surur, Ahmad. "Collective Habituation and Religious Culture in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 145–152.
- Syarnubi, S. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2019).
- Ummah, Athik Hidayatul. "Communication Performance of Millennial Students: Digital Da'wah Strategies." *TASAMUH* 21, no. 1 (2023): 71–100.





LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

"Strategi Komunikasi Kepala Asrama dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas pada Mahasantri di Dormitory Bright Scholarship Batch 9 YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung"

1) Instrumen Wawancara Kepala Asrama

No	Indikator	Pertanyaan
1	Program pembinaan religiusitas	Bagaimana konsep pembinaan religiusitas yang diterapkan kepada mahasantri penerima Beasiswa YBM BRILiaN di asrama?
2	Tujuan pembinaan	Apa tujuan utama pembinaan religiusitas bagi mahasantri di asrama ini?
3	Strategi komunikasi	Strategi komunikasi apa yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada mahasantri?
4	Pola komunikasi	Bagaimana cara kepala asrama membangun komunikasi yang efektif dengan mahasantri?
5	Kegiatan religius	Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas mahasantri?
6	Peran pembina	Bagaimana peran ustadz atau pembina dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada mahasantri?
7	Metode pembinaan	Apakah terdapat metode khusus dalam membimbing mahasantri agar lebih religius?
8	Kendala pembinaan	Apa saja kendala yang dihadapi dalam meningkatkan religiusitas

		mahasantri?
9	Solusi kendala	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
10	Hasil pembinaan	Menurut Anda, sejauh mana strategi komunikasi yang diterapkan mampu meningkatkan religiusitas mahasantri?

2) Instrumen Wawancara Ustadz/Guru Pembina

No	Indikator	Pertanyaan
1	Peran pembina	Apa peran Anda dalam membina religiusitas mahasantri penerima Beasiswa YBM BRILiaN?
2	Penyampaian materi	Bagaimana cara Anda menyampaikan materi keagamaan kepada mahasantri?
3	Metode komunikasi	Metode komunikasi apa yang biasanya digunakan dalam pembinaan mahasantri?
4	Respon mahasantri	Bagaimana respon mahasantri terhadap pembinaan yang diberikan?
5	Kegiatan religius	Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas mahasantri?
6	Motivasi	Bagaimana cara Anda memotivasi mahasantri agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?
7	Perubahan religiusitas	Apakah terdapat perubahan religiusitas pada mahasantri setelah mengikuti pembinaan?
8	Faktor pendukung	Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan

		pembinaan religiusitas mahasantri?
9	Kendala pembinaan	Kendala apa yang sering dihadapi dalam proses pembinaan?
10	Solusi	Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

3) Instrumen Wawancara Mahasantri

No	Indikator	Pertanyaan
1	Identitas mahasantri	Sejak kapan Anda menjadi penerima Beasiswa YBM BRILiaN?
2	Kegiatan religius	Apa saja kegiatan pembinaan keagamaan yang Anda ikuti di asrama?
3	Penyampaian materi	Bagaimana cara pembina atau ustadz menyampaikan materi keagamaan kepada Anda?
4	Komunikasi pembina	Apakah komunikasi antara pembina dan mahasantri berjalan dengan baik?
5	Dampak pembinaan	Menurut Anda, apakah pembinaan yang diberikan membantu meningkatkan religiusitas Anda?
6	Kegiatan berpengaruh	Kegiatan apa yang paling berpengaruh dalam meningkatkan religiusitas Anda?
7	Motivasi ibadah	Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih meningkatkan ibadah setelah mengikuti pembinaan?

8	Komunikasi sesama	Bagaimana hubungan komunikasi antara sesama mahasantri dalam kegiatan keagamaan?
9	Kendala	Apa kendala yang Anda rasakan dalam mengikuti kegiatan pembinaan religiusitas?
10	Harapan	Apa harapan Anda terhadap program pembinaan religiusitas di asrama?

Tabel Pedoman Wawancara Religiusitas Mahasantri YBM BRILiaN Regional Office Bandar Lampung

a. Keyakinan (*Religious Belief*)

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Keyakinan terhadap ajaran Islam	Bagaimana Anda memaknai keimanan kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari?
2	Keyakinan terhadap ajaran Islam	Apakah program pembinaan YBM BRILiaN memberikan pengaruh terhadap keyakinan Anda kepada Allah Swt. dan rukun iman? Jelaskan.
3	Keyakinan terhadap ajaran Islam	Apakah terdapat perubahan dalam cara Anda memandang takdir, rezeki, dan ketentuan Allah setelah mengikuti pembinaan?
4	Keyakinan terhadap ajaran Islam	Bagaimana keyakinan kepada Allah Swt. memengaruhi sikap dan keputusan Anda dalam kehidupan sehari-hari?

b. Praktik Ibadah (*Religious Practice*)

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
5	Kedisiplinan beribadah	Bagaimana kebiasaan Anda dalam melaksanakan salat wajib setelah mengikuti program pembinaan di YBM

		BRILiaN?
6	Kedisiplinan beribadah	Apakah terdapat perubahan dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembinaan? Jelaskan.
7	Kedisiplinan beribadah	Apakah Anda lebih rutin melaksanakan ibadah sunnah, seperti salat sunnah atau puasa sunnah? Mengapa?
8	Kedisiplinan beribadah	Seberapa aktif Anda mengikuti kajian keagamaan atau kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh YBM BRILiaN?

c. Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*)

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
9	Pengetahuan agama	Menurut Anda, apakah pembinaan YBM BRILiaN meningkatkan pengetahuan Anda tentang Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, dan akhlak?
10	Pengetahuan agama	Materi keagamaan apa yang paling berkesan dan bermanfaat bagi Anda? Mengapa?
11	Pengetahuan agama	Bagaimana Anda menerapkan ilmu agama yang diperoleh dari pembinaan dalam kehidupan sehari-hari?
12	Pengetahuan agama	Apakah Anda memiliki kebiasaan mempelajari Al-Qur'an atau literatur keislaman secara mandiri? Jelaskan.

d. Pengalaman Spiritual (*Religious Experience*)

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
13	Pengalaman spiritual	Apakah Anda merasakan perubahan spiritual setelah mengikuti pembinaan di YBM BRILiaN? Jelaskan.
14	Pengalaman spiritual	Bagaimana pembinaan membantu Anda merasakan ketenangan hati, rasa syukur, atau keikhlasan dalam menjalani kehidupan?
15	Pengalaman spiritual	Apakah Anda merasa lebih dekat dengan Allah Swt. setelah mengikuti pembinaan? Jelaskan pengalaman Anda.
16	Pengalaman spiritual	Bagaimana pengalaman spiritual tersebut membantu Anda dalam menghadapi masalah atau ujian hidup?

e. Perilaku Keagamaan (*Religious Consequence*)

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
17	Perilaku sehari-hari	Apakah terdapat perubahan perilaku setelah mengikuti pembinaan di YBM BRILiaN? Jelaskan.
18	Perilaku sehari-hari	Bagaimana Anda menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari?
19	Perilaku sehari-hari	Bagaimana hubungan Anda dengan teman, keluarga, dosen, atau masyarakat setelah mengikuti pembinaan?
20	Perilaku sehari-hari	Apakah Anda lebih aktif dalam kegiatan sosial atau keagamaan setelah mengikuti pembinaan? Berikan contohnya.

A. Pedoman Wawancara untuk Kepala Asrama/Ustadz Pembina

Identitas Informan

Nama : Niko Saputra, S.T.
 Jabatan : Kepala Asrama/Ustadz
 Lama Mengabdikan : 2 Tahun
 Tanggal Wawancara : 4 Juni 2026

Pertanyaan Wawancara

1. Strategi Komunikasi Kepala Asrama
 - 1) Bagaimana Bapak merencanakan komunikasi dengan mahasantri dalam kegiatan pembinaan asrama?
 - 2) Strategi komunikasi apa yang biasanya digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada mahasantri?
 - 3) Media komunikasi apa saja yang digunakan dalam pembinaan mahasantri?
 - 4) Bagaimana cara Bapak menyesuaikan metode komunikasi dengan karakter mahasantri yang beragam?
 - 5) Seberapa penting komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan religiusitas mahasantri?
2. Pelaksanaan Pembinaan Religiusitas
 1. Program-program apa saja yang dilaksanakan untuk meningkatkan religiusitas mahasantri?
 2. Bagaimana cara Bapak mengajak mahasantri untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan?
 3. Bagaimana Bapak memberikan motivasi kepada mahasantri yang kurang aktif dalam kegiatan religius?
 4. Apakah terdapat pendekatan khusus dalam membimbing mahasantri yang mengalami penurunan semangat beribadah?
 5. Bagaimana proses pemberian nasihat atau pembinaan ketika terdapat pelanggaran aturan keagamaan?
3. Efektivitas Komunikasi
 - 1) Bagaimana respon mahasantri terhadap strategi komunikasi yang diterapkan?
 - 2) Indikator apa yang digunakan untuk mengetahui peningkatan religiusitas mahasantri?
 - 3) Apakah terdapat perubahan perilaku keagamaan mahasantri setelah mengikuti pembinaan?

- 4) Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan program pembinaan religiusitas?
4. Faktor Pendukung dan Penghambat
 - 1) Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan komunikasi dalam pembinaan religiusitas?
 - 2) Kendala apa yang sering dihadapi dalam berkomunikasi dengan mahasantri?
 - 3) Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
 - 4) Apa harapan Bapak terhadap perkembangan religiusitas mahasantri ke depan?

B. Pedoman Wawancara untuk Mahasantri

Identitas Informan

Nama : M. Rizki Ardianto
 Usia : 22 Tahun
 Program Studi : Teknik Elektro/ UNILA
 Lama Tinggal di Asrama : 3 tahun
 Tanggal Wawancara : 4 Juni 2026

Pertanyaan Wawancara

1. Persepsi terhadap Komunikasi Kepala Asrama

- 1) Bagaimana menurut Anda cara kepala asrama berkomunikasi dengan mahasantri?
- 2) Apakah penyampaian informasi dan arahan dari kepala asrama mudah dipahami?
- 3) Bentuk komunikasi apa yang paling sering dilakukan kepala asrama kepada mahasantri?
- 4) Apakah kepala asrama memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk menyampaikan pendapat atau keluhan?
- 5) Bagaimana hubungan komunikasi antara kepala asrama dan mahasantri?

2. Pembinaan Religiusitas

- 1) Program keagamaan apa saja yang rutin dilaksanakan di asrama?
- 2) Sejauh mana Anda mengikuti program-program tersebut?
- 3) Bagaimana peran kepala asrama dalam memotivasi mahasantri untuk meningkatkan ibadah?

- 4) Apakah kepala asrama memberikan teladan dalam kegiatan keagamaan?
- 5) Bagaimana bentuk pembinaan yang paling berkesan bagi Anda?

3. Dampak Strategi Komunikasi

- 1) Apakah komunikasi yang dilakukan kepala asrama memengaruhi semangat Anda dalam beribadah?
- 2) Apakah terdapat perubahan pada kebiasaan ibadah Anda selama tinggal di asrama?
- 3) Bagaimana perubahan religiusitas yang Anda rasakan setelah mengikuti program pembinaan?
- 4) Nilai-nilai keagamaan apa yang paling banyak Anda peroleh selama tinggal di asrama?

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 1) Faktor apa yang mendukung peningkatan religiusitas Anda di asrama?
- 2) Apakah ada hambatan yang Anda alami dalam mengikuti kegiatan keagamaan?
- 3) Bagaimana kepala asrama membantu mengatasi hambatan tersebut?
- 4) Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembinaan religiusitas di asrama?

C. Pedoman Wawancara untuk Mahasantri

Identitas Informan

Nama : Arjun Yusufka
 Usia : 22 Tahun
 Program Studi : Sistem Informasi/UIN
 Lama Tinggal di Asrama : 3 tahun
 Tanggal Wawancara : 4 Juni 2026
 Pertanyaan Wawancara

5. Persepsi terhadap Komunikasi Kepala Asrama

- 6) Bagaimana menurut Anda cara kepala asrama berkomunikasi dengan mahasantri?
- 7) Apakah penyampaian informasi dan arahan dari kepala asrama mudah dipahami?

- 8) Bentuk komunikasi apa yang paling sering dilakukan kepala asrama kepada mahasiswa?
- 9) Apakah kepala asrama memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keluhan?
- 10) Bagaimana hubungan komunikasi antara kepala asrama dan mahasiswa?

6. Pembinaan Religiusitas

- 6) Program keagamaan apa saja yang rutin dilaksanakan di asrama?
- 7) Sejauh mana Anda mengikuti program-program tersebut?
- 8) Bagaimana peran kepala asrama dalam memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan ibadah?
- 9) Apakah kepala asrama memberikan teladan dalam kegiatan keagamaan?
- 10) Bagaimana bentuk pembinaan yang paling berkesan bagi Anda?

7. Dampak Strategi Komunikasi

- 5) Apakah komunikasi yang dilakukan kepala asrama memengaruhi semangat Anda dalam beribadah?
- 6) Apakah terdapat perubahan pada kebiasaan ibadah Anda selama tinggal di asrama?
- 7) Bagaimana perubahan religiusitas yang Anda rasakan setelah mengikuti program pembinaan?
- 8) Nilai-nilai keagamaan apa yang paling banyak Anda peroleh selama tinggal di asrama?

8. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 5) Faktor apa yang mendukung peningkatan religiusitas Anda di asrama?
- 6) Apakah ada hambatan yang Anda alami dalam mengikuti kegiatan keagamaan?
- 7) Bagaimana kepala asrama membantu mengatasi hambatan tersebut?
- 8) Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembinaan religiusitas di asrama?

D. Pedoman Wawancara untuk Mahasantri

Identitas Informan

Nama : Awi Septian
 Usia : 21 Tahun
 Program Studi : Teknik Informatika/ITERA
 Lama Tinggal di Asrama : 3 tahun
 Tanggal Wawancara : 4 Juni 2026
 Pertanyaan Wawancara

9. Persepsi terhadap Komunikasi Kepala Asrama

- 11) Bagaimana menurut Anda cara kepala asrama berkomunikasi dengan mahasantri?
- 12) Apakah penyampaian informasi dan arahan dari kepala asrama mudah dipahami?
- 13) Bentuk komunikasi apa yang paling sering dilakukan kepala asrama kepada mahasantri?
- 14) Apakah kepala asrama memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk menyampaikan pendapat atau keluhan?
- 15) Bagaimana hubungan komunikasi antara kepala asrama dan mahasantri?

Pembinaan Religiusitas

- 11) Program keagamaan apa saja yang rutin dilaksanakan di asrama?
- 12) Sejauh mana Anda mengikuti program-program tersebut?
- 13) Bagaimana peran kepala asrama dalam memotivasi mahasantri untuk meningkatkan ibadah?
- 14) Apakah kepala asrama memberikan teladan dalam kegiatan keagamaan?
- 15) Bagaimana bentuk pembinaan yang paling berkesan bagi Anda?

10. Dampak Strategi Komunikasi

- 9) Apakah komunikasi yang dilakukan kepala asrama memengaruhi semangat Anda dalam beribadah?
- 10) Apakah terdapat perubahan pada kebiasaan ibadah Anda selama tinggal di asrama?
- 11) Bagaimana perubahan religiusitas yang Anda rasakan setelah mengikuti program pembinaan?

- 12) Nilai-nilai keagamaan apa yang paling banyak Anda peroleh selama tinggal di asrama?

11. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 9) Faktor apa yang mendukung peningkatan religiusitas Anda di asrama?
- 10) Apakah ada hambatan yang Anda alami dalam mengikuti kegiatan keagamaan?
- 11) Bagaimana kepala asrama membantu mengatasi hambatan tersebut?
- 12) Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pembinaan religiusitas di asrama?

Variabel	Indikator	Informan
Strategi Komunikasi Kepala Asrama	Komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, media komunikasi, penyampaian pesan	Kepala Asrama, Mahasantri
Pembinaan Religiusitas	Program keagamaan, motivasi ibadah, keteladanan, pembiasaan religius	Kepala Asrama, Mahasantri
Efektivitas Komunikasi	Pemahaman pesan, perubahan perilaku, partisipasi kegiatan	Kepala Asrama, Mahasantri
Faktor Pendukung dan Penghambat	Lingkungan, fasilitas, karakter mahasantri, kendala komunikasi	Kepala Asrama, Mahasantri

DOKUMENTASI



Keterangan : Majelis Pagi dengan Al-Ma'tsurat



Keterangan : Halaqah Pagi dan Evaluasi Harian



Keterangan : Wanwancara Bersama Mahasantri



Keterangan : Halaqah Pagi dan Evaluasi Malam



Keterangan : Kegiatan Muhadaroh



Keterangan : Buka Bersama seluruh Mahasantri



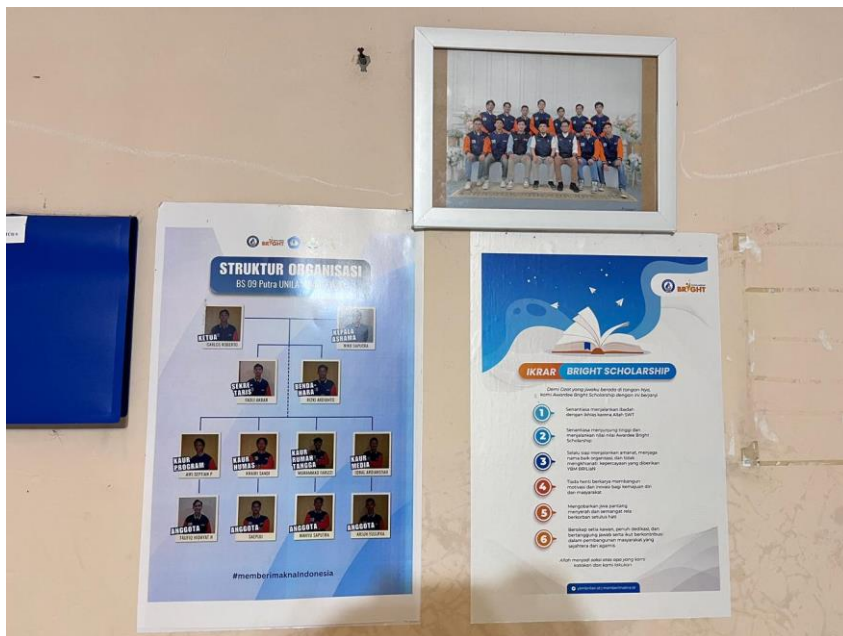
Keterangan : Kegiatan program sosial



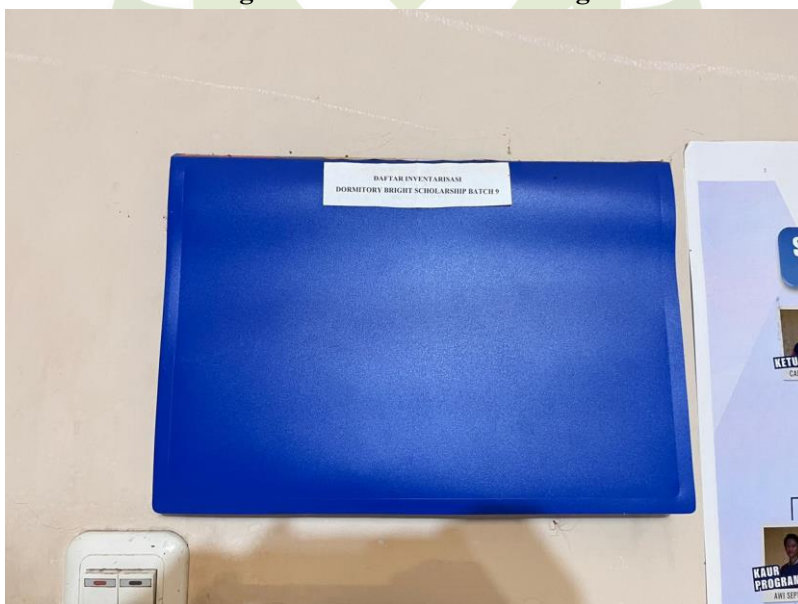
Keterangan : Kegiatan program sosial



Keterangan : Kegiatan Kajian Pagi



Keterangan : Gambar Struktur Organisasi



Keterangan : Gambar Daftar Inventaris

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MEMORANDUM

TENTANG

PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI SEMESTER GANJIL TA. 2025/2026 TAHAP I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

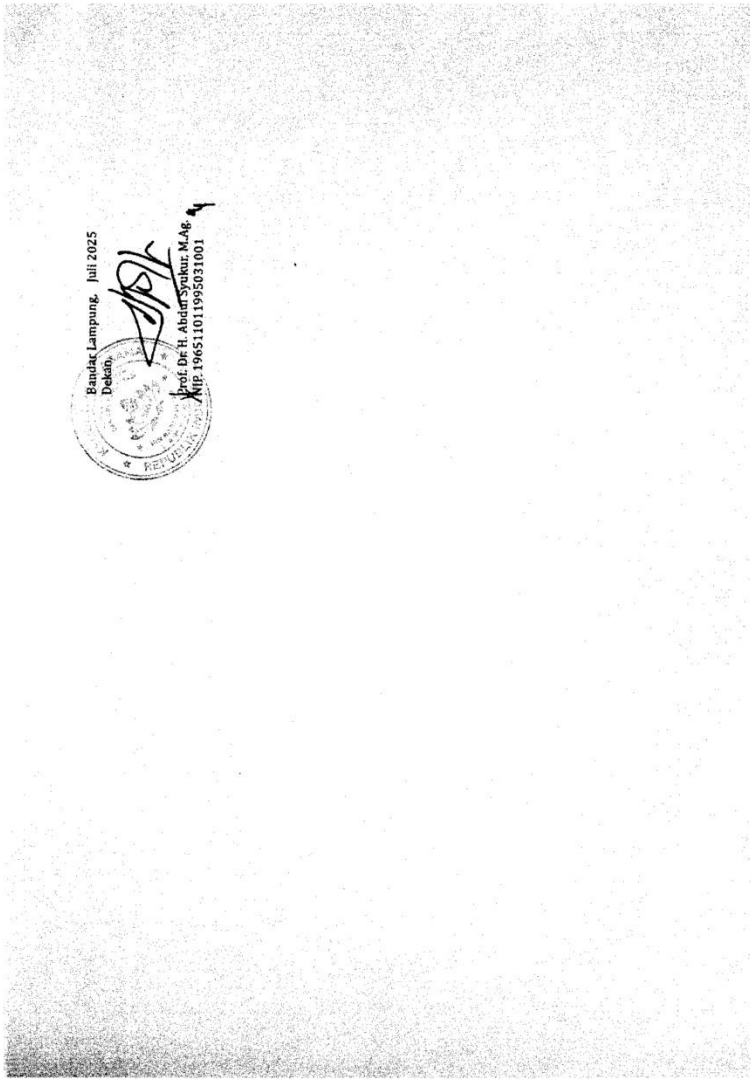
Menimbang	1. Bahwa dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Semester Ganjil TA 2025/2026 Tahap I perlu ditetapkan judul dan menunjuk pembimbing skripsi;
Mengingat	2. Bahwa nama yang tercantum dalam lampiran surat penitah ini dipandang mampu melaksanakan tugas dimaksud.
Memperhatikan	1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
	2. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
	3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan Perguruan Tinggi;
	4. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 593 a Tahun 2019 tentang Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
	5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 791 Tahun 2024 tentang Kalender Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
	Hasil keputusan tim Sdang Judul Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tanggal 2 Juli 2025
MEMUTUSKAN :	
Menetapkan	SURAT PERINTAH DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GANJIL TA. 2025/2026 TAHAP I
Kesatu	Menetapkan judul dan Pembimbing Skripsi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.
Kedua	Mahasiswa yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini harus segera menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sejak ditetapkan surat keputusan ini. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka Dekan dapat membatalkan judul dan pembimbing yang telah ditetapkan.
Ketiga	Dosen Pembimbing harus menyediakan waktu kepada mahasiswa untuk berkonsultasi minimal satu kali dalam seminggu, mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk kepada mahasiswa bimbingannya. Apabila pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya maka mahasiswa dapat mengajukan pergantian pembimbing.
Keempat	Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Di Tetapkan di : Bandar Lampung
Pada tanggal : 09 Juli 2025
Dekan,


[Signature]
Prof. Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001

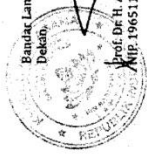
10	Melisa Cikita Tamara / 2041010235 Wa : 085758225823	Implementasi Moderasi Beragama Dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Wayhuwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	I. Prof. Khomsahrial Romli, M.Si. (PA) II. Siti Wuryan, M.Kom.I
11	Tatiana Puhji / 2041010294 Wa : 081369268528	Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Santei Pondok Pesantren Muhammad Daud, Kcc. Gedung tatanan, Kab. Pesawaran	I. Subhan Arif, S.Ag., M.Ag. II. Bambang Budi Wiranto, M.Ag.,M.A., Ph.D (PA)
12	Arif Permadi /2041010282 WA : 085763935189	Komunikasi Dakwah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Melalui Yasinan Rutin di Desa Sukasegara Kecamatan Bangorejo Kabupaten Lampung Tengah	I. Dr. Fariza Maknun, S.Ag., M.Soc.I. (PA) II. Umi Rojati, M.Kom.I
13	Jumaludin Wijaya / 2041010303 No Hp : 0857-8208-4530	Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa penerima Biasiswa YBM BRILIAN Regional Office Bandar Lampung	I. Dr. M. Mawardi J., M.Si. (PA) II. Subhan Arif, M.Ag.
14	Nur Albani NK/ 2041010274 No Wa : 083871866069	Model Dakwah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Farabi, Kecamatan Negeri Katon	I. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si. (PA) II. Siti Wuryan, M.Kom.I
15	Irfan Aifan/ 2041010277 WA : 085769733604	Media Sosial Sebagai Media Publikasi dalam Menghimpun Zakat di Yayasan Baitul Maal (YBM) BRILIAN Regional Office Bandar Lampung	I. Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si. (PA) II. Nadya Amalia Nasution, M.Si.
16	Adinda Bunga Aulfi /2041010290 Wa : 08981706925	Peran Digital Public Relations dalam Publikasi Program dan Layanan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung	I. Bambang Budiwiranto, M.AG., MA., Ph.D. (PA) II. Umi Rojati, M.Kom.I
17	Helga Malya Razita / 2141010166 No WA/HP : 08990083232	Peran Media Sosial X @tanyarifes dalam menarik simpati masyarakat pada Aksi Bela Palestina	I. Hj. Rodiyah, S.Ag. MM. (PA) II. Ade Nur Istiani, M.I.Kon.
18	Linggar Septiani / 2141010177 WA :08136762973	Komunikasi Simbolik Tradisi Punggahan Menyambut Bulan Ramadhan di Dusun Wonosari I Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran	I. Dr. Fitri Yanti, M.A. II. Hepi Ritza Zen, S.H., M.H. (PA)
19	Opie Arizta/ 2041010122 No Hp : 082297300241	Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Desa Marang Kabupaten Pesisir Barat.	I. Dr. Abdul Syukur, M.Ag II. M. Apun Syarifudin.S.Ag.,M.Si. (PA)





Bandar Lampung, Juli 2025
Dekan,

Prof. Dr. H. AbdurSyukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703278

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 3525/Un.16 /P1 /KT/VII /2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.**
NIP : 197005121998032002
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS MAHASANTRI PENERIMA BEASISWA YBM BRLian
REGIONAL OFFICE BANDAR LAMPUNG**

Karya :

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
Jamaludin Wijaya	2041010303	FDIK/KPI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 16% dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 16 Juli 2026
Kepala UPT Perpustakaan

Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP. 197005121998032002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli UPT Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di UPT Perpustakaan.



RADEN INTAN LIBRARY

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MAHASANTRI PENERIMA BEASISWA YBM BRL...

SKRIPSI

Document Details

Submission ID

trnold::3618:145719192

40 Pages

Submission Date

16 Jul 2026, 11:12 GMT+7

9,982 Words

Download Date

16 Jul 2026, 14:09 GMT+7

69,121 Characters

File Name

JAMALUDIN WJAYA.docx

File Size

342.3 KB



16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

16%  Internet sources
4%  Publications
8%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

16% Internet sources
4% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.radenintan.ac.id	6%
2	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	2%
3	Internet	repository.iainkudus.ac.id	1%
4	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	1%
5	Internet	journal.lppmunindra.ac.id	<1%
6	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2022-03-22	<1%
7	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2021-12-14	<1%
8	Internet	dspace.uil.ac.id	<1%
9	Internet	eprints.unwahas.ac.id	<1%
10	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
11	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2023-07-05	<1%

